

**STRATEGI KONSELING DALAM MENANGANI ANAK USIA DINI  
YANG TERDAMPAK BROKEN HOME DI KELURAHAN BETUNGAN  
KECAMATAN SELEBAR KOTA BENGKULU**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri  
Bengkulu untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Islam Anak Usia Dini



Oleh:  
**DZIKRA FADILLAH ALFARIZKA**  
NIM. 1711250046

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI  
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU  
TAHUN 2021**



**KEMENTERIAN AGAMA ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS**

Alamat : Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276,51171 Fax (0736) 51171 Bengkulu

**NOTA PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Sdr. Dzikra Fadillah Alfariyka

NIM : 1711250046

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Tadris IAIN Bengkulu  
di

Bengkulu

*Assalamualaikum Wr. Wb.* Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr.

Nama : Dzikra Fadillah Alfariyka

NIM : 1711250046

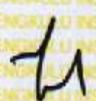
Judul : “Strategi Konseling Dalam Menangani Anak Usia Dini Yang  
Terdampak Broken Home Di Kelurahan Betungan Kecamatan  
Selebar Kota Bengkulu”

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada Sidang Munaqosah guna memperoleh Sarjana dalam bidang Ilmu Tarbiyah. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

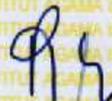
Bengkulu - Agustus 2021

Pembimbing I

Pembimbing II

  
Deni Febrini, M.Pd

NIP. 197502042000032001

  
Fatrica Svaffri, M.Pd.I

NIP. 198510202011012011



**KEMENTERIAN AGAMA ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS**

Alamat: Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu Telp. (0736) 51276,51171 Fax (0736) 51171 Bengkulu

**PENGESAHAN**

Skripsi yang berjudul “Strategi Konseling Dalam Menangani Anak Usia Dini Yang Terdampak Broken Home Di Kelurahan Betungan Kecamatan Selebar Kota Bengkulu” yang disusun oleh Dzikra Fadillah Alfarizka NIM. 1711250046 telah dipertahankan didepan dewan penguji skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari, Kamis 15 Juli 2021 dan dinyatakan **LULUS**, dapat diterima, dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh Gelar Sarjana (S.Pd) dalam bidang Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

Ketua

**Dr. Hj. Asivah, M.Pd**

NIP. 196510272003122001

Sekretaris

**Fatrica Syafri, M.Pd.I**

NIP. 198510202011012011

Penguji I

**Dr. Husnul Bahri, M.Pd**

NIP. 196209051990021001

Penguji II

**Sinta Agusmiati, M.Pd**

NIP. 1984083020190320052

Bengkulu, 30 Agustus 2021

Mengetahui,

Dekan, Fakultas Tarbiyah dan Tadris



**Dr. Zuhedi, M.Ag, M.Pd.**

NIP. 196903081996031005

MOTTO

*"Lakukan yang terbaik saat ini untuk hasil yang lebih baik"*

**PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Dzikra Fadillah Alfarizka

NIM : 1711250046

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Tadris

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul *"Strategi Konseling Dalam Menangani Anak Usia Dini Yang Terdampak Broken Home Di Kelurahan Betungan Kecamatan Selebar Kota Bengkulu"* adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari di ketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, Juli 2021

Yang menyatakan



**Dzikra Fadillah Alfarizka**  
**NIM. 1711250046**

## **MOTTO**

*“Lakukan yang terbaik hari ini untuk hasil esok yang indah”*

(Dzikra fadillah alfarizka)

*“Jangan pergi mengikuti kemana jalan akan berujung. Buat jalanmu sendiri dan tinggalkanlah jejak”*

(Ralph Waldo Emerson)

*“Jangan melibatkan hatimu dalam kesedihan atas masa lalu atau kamu tidak akan siap untuk apa yang akan datang”*

(Ali bin Abi Thalib)

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Sujud syukurku kusembahkan kepadamu ya Allah, Tuhan Yang Maha Agung, Dan Maha Tinggi atas takdirmu saya bisa menjadi pribadi yang berpikir, berilmu dan bersabar. Semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah awal untuk masa depanku nanti, Aamiin.

Dengan ini ku persembahkan karya ini untuk:

1. Kedua orang tua ku Ayahku tercinta (Buyung Sudi) dan Ibu (Helda Inayah) berkat kasih saya kalian berdua saya bisa menjadi pribadi yang baik, kuat, dan pekerja keras. Berkat doa dan semangat kalian berdua yang membuat saya menyelesaikan pendidikan ini.
2. Kepada ketiga adikku (Fajrimus Anugrah Bima Putra), (Annisa Fitri Novanda), dan (Nazifah Raihana Azzahra) dan seluruh keluarga besar saya (Mustafa) dan (Sirat Bustami) yang senantiasa memberikanku dukungan, semangat dan motivasi.
3. Kepada Tofan Deno Syaputra terimakasih telah banyak membantu memberikan semangat dalam penyelesaian skripsi ini
4. Kepada sahabat kecilku Bella Lusiana dan Syadza Nabilah Putri Mursyida yang tidak hentinya menemani saya dan memberikan saya semangat dan motivasi hingga saat ini.
5. Kepada Ayu Rosita dan Yopi Sita Sari terimakasih sudah banyak memberikan ilmu, motivasi dan semangat dalam berbagai hal.
6. Kepada organisasi saya tercinta UKK KSR PMI IAIN Bengkulu tempat saya mendapatkan ilmu yang tidak saya dapatkan di bangku perkuliahan yang memberikan saya pengalaman beradaptasi dengan masyarakat di sekeliling saya.
7. Kepada Bank Indonesia terimakasih telah memberikan kepercayaan kepada saya untuk mendapatkan beasiswa dan terkhusus komunitasku GenBI yang sudah banyak memberi ilmu bermanfaat.
8. Kepada teman seperjuangan PIAUD 2017 yang selalu memberikan semangat dan motivasi.
9. Almamaterku

## ABSTRAK

**Dzikra Fadillah Alfarizka, NIM:1711250046, Juli 2021, dengan judul skripsi: “Strategi Konseling dalam Menangani Anak Usia Dini yang Terdampak Broken Home di Kelurahan Betungan Kecamatan Selebar Kota Bengkulu”. Skripsi: Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah Dan Tadris IAIN Bengkulu.**

Pembimbing I: Deni Febrini, M.Pd, Pembimbing II: Fatrica Syafri, M.Pd.I

Keluarga adalah salah satu unit kelompok sosial terkecil dari kelompok sosial masyarakat dengan karakteristik tinggal bersama, terdapat kerja sama ekonomi, dan terjadi proses reproduksi. Penelitian ini bertujuan untuk Untuk mengetahui bagaimana penerapan strategi konseling yang dilakukan orang tua dalam menangani anak usia dini yang terdampak broken home di Kelurahan Betungan Kota Bengkulu. Penelitian ini merupakan Jenis penelitian kualitatif deskriptif jenis penelitian ini secara harfiah merujuk pada uraian (description) data untuk ditafsirkan sehingga peneliti menguraikan mengenai penggunaan strategi konseling yang dilakukan oleh orang tua dalam menangani anaknya yang terdampak broken home. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 2 orang tua yang masih memperhatikan dan memberikan kasih sayang yang cukup terhadap anaknya dalam bentuk memperhatikan tumbuh kembang anak dan memastikan kebutuhan anak di saat usia dini terpenuhi hingga ketika ia dewasa dan 4 orang tua lainnya kurang memperhatikan tumbuh kembang anaknya dikarenakan beberapa faktor hal yaitu, ekonomi ataupun pekerjaan orang tua di luar rumah, keegoisan orang tua, kurangnya ilmu pola asuh orang tua, dan orang tua jauh dari agama.

**Kata Kunci: Strategi Konseling, Broken Home, Anak Usia Dini**

## ABSTRACT

**Dzikra Fadillah Alfarizka, NIM:1711250046, July 2021, with the title of the thesis: "Counseling Strategy in Handling Early Childhood Affected by Broken Homes in Betungan Village, Selebar District, Bengkulu City". Thesis: Early Childhood Islamic Education Study Program Faculty of Tarbiyah and Tadris IAIN Bengkulu.**

Advisor I: Deni Febrini, M.Pd, Advisor II: Fatrica Syafri, M.Pd.I

The family is one of the smallest social group units from a social group with the characteristics of living together, there is economic cooperation, and a process of reproduction occurs. This study aims to find out how the implementation of counseling strategies carried out by parents in dealing with early childhood affected by broken homes in Betungan Village, Bengkulu City. This research is a type of descriptive qualitative research. This type of research literally refers to a description of the data to be interpreted so that the researcher describes the use of counseling strategies carried out by parents in dealing with their children affected by a broken home. The results of this study indicate that there are 2 parents who still pay attention and give enough love to their children in the form of paying attention to their child's growth and development and ensuring that the child's needs at an early age are met until he is an adult and 4 other parents pay less attention to their child's growth and development because several factors, namely, the economy or the work of parents outside the home, selfishness of parents, lack of knowledge of parenting, and parents far from religion.

**Keywords: Counseling Strategy, Broken Home, Early Childhood**

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Strategi Konseling Untuk Anak Usia Dini Yang Terdampak Broken Home Di Kelurahan Betungan Kecamatan Selebar Kota Bengkulu**” Shalawat dan salam untuk Nabi besar Muhammad SAW, yang telah berjuang untuk menyampaikan ajaran Islam sehingga umat Islam mendapatkan petunjuk kejalan yang lurus baik dunia maupun akhirat.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Pendidikan Islam Anak Usia Dini Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Dalam proses penulisan skripsi ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini izinkan penulis mengucapkan terima kasih teriring doa semoga menjadi amal ibadah dan mendapatkan balasan dari Allah SWT, kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag, MH, selaku Rektor IAIN Bengkulu yang telah memberikan kesempatan untuk menuntut ilmu dikampus hijau tercinta.
2. Bapak Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu, yang selalu menunjang keberhasilan penulis.
3. Ibu Dr. Nurlaili, M.Pd, Selaku Kajur Tarbiyah Fakultas Tarbiyah & Tadris IAIN Bengkulu, yang telah banyak membantu dalam proses perkuliahan.
4. Ibu Fatrica Syafri, M.Pd.I, selaku Ka Prodi PIAUD IAIN Bengkulu dan pembimbing II yang telah banyak memberikan petunjuk, saran dan motivasi selama proses perkuliahan hingga selesainya skripsi ini.
5. Ibu Deni Febrini, M.Pd, selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan sumbangan pikiran dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak/ ibu dosen yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan bagi penulis sebagai bekal pengabdian kepada masyarakat, agama nusa, dan bangsa

7. Bapak RT 60 dan RW 03 Kelurahan Betungan Kecamatan Selebar Kota Bengkulu yang telah mengizinkan saya meneliti di daerah tersebut.
8. Pemimpin dan staf perpustakaan IAIN Bengkulu, yang telah membantu penulis untuk melakukan penelitian.
9. Semua pihak yang membantu penulisan skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari masih banyak kelemahan dan kekurangan dari berbagai sisi. Oleh karena itu, penulis memohon maaf dan mengharapkan kritik serta saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan penulis kedepan.

Bengkulu, Agustus 2021  
penulis

**Dzikra Fadillah Alfarizka**  
NIM. 1711250046

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>NOTA PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN PEMBIMBING</b> .....	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xv</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	9
C. Batasan Masalah .....	9
D. Rumusan Masalah .....	10
E. Tujuan Penelitian .....	11
F. Manfaat Penelitian .....	11
<b>BAB II: LANDASAN TEORI</b> .....	<b>13</b>
A. Kajian Teori.....	13
1. Teori keluarga .....	13
2. Strategi konseling anak usia dini .....	15
3. Anak usia dini .....	23
4. Pengertian bimbingan dan konseling .....	25
5. Tujuan bimbingan dan konseling .....	26
6. Fungsi bimbingan dan konseling .....	26
7. Broken home .....	28
B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu.....	36
C. Kerangka Berfikir .....	41
<b>BAB III: METODE PENELITIAN</b> .....	<b>42</b>
A. Jenis Penelitian .....	42
B. Setting Penelitian .....	42
C. Subyek dan informan penelitian .....	44
D. Teknik Pengumpulan Data .....	45
E. Teknik Keabsahan Data .....	49
F. Teknik Analisis Data .....	50

<b>BAB IV: HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>51</b>
A. Kondisi Objektif Wilayah Penelitian .....	51
B. Hasil Penelitian .....	53
C. Pembahasan Hasil Penelitian .....	62
<b>BAB V: PENUTUP .....</b>	<b>73</b>
A. Kesimpulan .....	73
B. Saran .....	74
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Matriks Persamaan dan perbedaan.....	29
Tabel 1.2 Pedoman Dokumentasi .....	51
Tabel 3.1 Data Subyek Penelitian .....	32
Tabel 3.1 Pedoman wawancara.....	
Tabel 4.1 Jumlah KK di RT 60 .....	
Tabel 4.2 Data keluarga broke home di RT 60 .....	
Tabel 4.3 Penerapan strategi konseling.....	

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir .....	41
Gambar 3.1 Teknik Analisa Data.....	50

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran 1 Daftar Riwayat Hidup
- Lampiran 2 Instrumen Penelitian
- Lampiran 3 Dokumentasi
- Lampiran 4 Data Hasil Observasi Dan Wawancara
- Lampiran 5 Akta Cerai
- Lampiran 6 Data RT 60
- Lampiran 7 Pengesahan Penyeminar
- Lampiran 8 Surat Pengantar Penelitian
- Lampiran 9 Surat Mengadakan Penelitian
- Lampiran 10 Surat Telah Melaksanakan Penelitian
- Lampiran 11 SK Pembimbing
- Lampiran 12 SK Kompre
- Lampiran 13 Daftar Hadir seminar
- Lampiran 14 Kartu Bimbingan

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Keluarga adalah salah satu unit kelompok sosial terkecil dari kelompok sosial masyarakat dengan karakteristik tinggal bersama, terdapat kerja sama ekonomi, dan terjadi proses reproduksi. Di dalam sebuah keluarga, terdapat suami yang berperan sebagai ayah, serta istri yang berperan sebagai ibu, ada juga anak-anaknya, yang pada umumnya setiap anggota keluarga memiliki hak dan kewajiban yang harus ditunaikan baik. Suami istri maupun pemenuhan hak dan kewajiban sebagai orang tua terhadap anak, dan anak terhadap orang tua, seperti ibu yang berkewajiban menyusui anak sampai si anak berusia dua tahun, dan ayah yang berkewajiban mencukupi kebutuhan ekonomis anak baik berupa sandang, pangan, tempat tinggal, dan kesehatan. Begitu juga dengan anak, anak berkewajiban memberikan rasa hormat kepada ayah maupun ibunya.<sup>1</sup>

Keluarga dalam sosial anak memiliki peranan yang sangat penting, kenapa? *Pertama*, keluarga adalah lingkungan pertama dan yang paling utama dalam meberikan pembinaan tumbuh kembang, menanamkan nilai-nilai moral, dan pembentukkan kepribadian. *Kedua* keluarga adalah tempat belajar anak untuk mengenal dirinya sendiri sebagai makhluk sosial dan pembentukkan hati nurani. *Ketiga* keluarga adalah lingkungan pertama dan yang paling utama bagi anak untuk beradaptasi dengan lingkungan dis ekitarnya. *Keempat* keluarga

---

<sup>1</sup> Herdina Indrijati. *psikologi perkembangan dan pendidikan anak usia dini*. (Jakarta : Kencana. 2016) hal: 112

adalah tempat mencontoh, meneladani, sika dan perilaku yang akan membentuk kepribadian seseorang.<sup>2</sup>

Pengalaman sosial awal dapat berbentuk hubungan dengan keluarga (ayah, ibu, adik, kakak, nenek, kakek) dan lingkungan dis ekitarnya yang sering ia temui. Sebagai pedoman umum pengalaman pendidikan sebelum sekolah atau yang sering disebut dengan prasekolah lebih penting dibandingkan dengan pengalaman yang didapatkan di luar lingkungan rumah akan menjadi penting ketika anak telah memasuki sekolah. Hari demi hari bulan demi bulan tahun demi tahun dijalani oleh anak tersebut semakin banyaknya pengalaman semakin banyak juga hal yang ia dapatkan dan akan menajdi tabiat atau karakter seorang anak tersebut<sup>3</sup>.

keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi anak-anak baik pendidikan bangsa, dunia, dan negara sehingga cara orang tua mendidik anak-anaknya akan berpengaruh terhadap belajar.<sup>4</sup> Selain kewajiban ayah dan ibu memenuhi kebutuhan ekonomis anak, orang tua juga berkewajiban mendidik anak-anaknya dengan baik dan benar.

Dalam Al-Quran Surah At-Tahrim ayat 6 Allah SWT Berfirman.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

<sup>2</sup> Herdina Indrijati. *psikologi perkembangan dan pendidikan anak usia dini*. (Jakarta : Kencana. 2016) hal: 113

<sup>3</sup> Herdina Indrijati. *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta : Kencana. 2016) hal: 113

<sup>3</sup> Sri Lestari. *Psikologi Keluarga*. (Jakarta : Kencana, 2012)) hal: 5

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”<sup>5</sup>”

Kewajiban orang tua dalam mendidik anaknya adalah sangat penting karena posisi keduanya sangat menentukan bagi kehidupan anak-anaknya baik dari segi pembawaan maupun segi lingkungan.<sup>6</sup> Allah telah menegaskan bahwa seorang anak yang dilahirkan wajib memperoleh pendidikan sebaik mungkin dari anggota keluarga terutama orang tua. Karena dari pendidikan yang diberikan oleh orang tua seorang anak mencari dan memilih jalan yang akan ditempuhnya kelak di masa dewasa, apakah jalan yang dipilihnya itu baik dan benar atau justru membawa anak jauh dari Allah. Mendidik anak bukan hanya dalam hal kognisi dan intelektual saja, akan tetapi sangat perlu bagi orang tua dalam mendidik anak dengan ilmu agama, seperti: memperkenalkan anak kepada Allah, memberikan anak pendidikan moral atau akhlak, mengajarkan dan melatih anak shalat.

Pendidikan Anak Usia Dini diartikan sebagai jenjang pendidikan yang ditujukan untuk memberika pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal sesuai dengan nilai-nilai, norma, dan harapan masyarakat yang ditujukan untuk anak hingga anak berusia enam tahun. Pada bentang usia ini anak berada dalam masa keemasan, masa-masa sangat penting untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan sehingga perlu bimbingan dan sebuah arahan pada dasar-dasar yang tepat bagi pertumbuhan dan

---

<sup>5</sup> Al-jumanatul Ali. *Alquran dan terjemahnya*. (Bandung: CV Penerbit J-ART) hal:561

<sup>6</sup> Sri Lestari. *Psikologi Keluarga*. (Jakarta : Kencana, 2012) hal: 6

perkembangan untuk menjadi manusia seutuhnya. Karena pada dasarnya pada masa-masa ini yaitu masa anak bereksplorasi, mengimitasi, masa bermain dan masa membangkang tahap.<sup>7</sup>

Setiap fase pertumbuhan hanya terjadi satu kali dalam kehidupannya, kehilangan satu fase pertumbuhan atau terhambatnya salah satu fase pertumbuhan ataupun perkembangan di masa golden age berarti itu adalah kerugian terbesar di dalam hidup anak tersebut terutama untuk orang tuanya. Pembinaan anak sejak usia dini oleh orang tuanya dapat menimbulkan produktivitas, kreativitas pada anak tersebut dan ketika ia sudah menjadi sosok yang dewasa ia akan siap menjalani kehidupannya. Pendidikan merupakan upaya yang berkaitan dengan pembinaan dan pengembangan berbagai aspek kepribadian yang mendorong dan memengaruhi anak untuk berbuat atas kesadaran, kemauan, atau tanggung jawab.<sup>8</sup>

Jika keluarga adalah pondasi umat, maka pernikahan menjadi pondasi sebuah keluarga. Pernikahan menurut pengertian ahli hadis dan ahli fiqh adalah perkawinan, sedangkan menurut istilah adalah hubungan yang terjalin antara suami istri dengan ikatan hukum islam dengan syarat dan rukun pernikahan seperti wali, mahar, dua saksi yang adil, dan disahkan dengan Ijab dan Qabul.

Pernikahan adalah hubungan yang dijalin antara pria dan wanita yang berjanji melalui ijab qabul untuk hidup bersama dalam suka maupun duka. Dalam sebuah pernikahan dua individu tidak akan terlepas dari permasalahan pernikahan. Sehingga suami istri harus saling melengkapi dan menguatkan

---

<sup>7</sup> Safruddin. *Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: Kalimedia. 2017) hal: 4

<sup>8</sup> Ahmad Susanto. *Bimbingan dan konseling di Taman Kanak-Kanak* ( Jakarta: Kencana) hal: 2

dalam menghadapi permasalahan pernikahan, dan tidak jarang pasangan suami istri yang merasa tidak mampu menyelesaikan masalah yang menimpa keharmonisan pernikahan mereka.

Terdapat banyak persoalan-persoalan keluarga yang bermula dari ketidakharmonisan hubungan suami istri, dimulai dari cek-cok, kekerasan, yang pada akhirnya berahir pada perceraian. Perceraian sendiri merupakan jalan ahir yang diambil oleh suami istri setelah berusaha semaksimal mungkin dalam menyelesaikan permasalahan rumah tangga. Perceraian atau Talak adalah membuka ikatan pernikahan atau bercerai dari hubungan suami istri. Perceraian merupakan terbukanya ikatan pernikahan antara suami dengan istri, yang mana ikatan ini sudah dirasa tidak dapat disambung dan diteruskan sehingga mereka memilih untuk berpisah untuk kebaikan keduanya.<sup>9</sup>

Dalam agama islam bercerai memang boleh dan tidak diharamkan ataupun dilarang, meski begitu Allah sangat tidak menyukai sebuah perceraian. Banyak faktor yang melatar belakangi perceraian mulai dari ketidak sepemahaman antara suami dan istri, faktor ekonomi, sampai faktor ketidaksetiaan salah satu pasangan. Sehingga perceraian tidak hanya berdampak kepada suami istri saja, akan tetapi juga membawa dampak terhadap anak.<sup>10</sup>

Bagi anak-anak keterpisahan orang tua dan hal-hal yang secara potensial dapat memisahkan kedua orang tua mereka, merupakan kondisi yang amat mencemaskan. Anak-anak yang orang tuanya berpisah akan membuat mereka merasa sangat cemas, maka tidak jarang perceraian orang tua berdampak pada

---

<sup>9</sup> Sri Lestari. *Psikologi Keluarga*. (Jakarta : Kencana, 2012) hal: 20

<sup>10</sup>Dahwadin dkk, *Hakikat Perceraian Berdasarkan Ketentuan Hukum Islam Di Indonesia*, YUDISIA : Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam, Volume 11, Nomor 1, Juni 2020, hal: 90

anak terutama pada emosional anak. Tidak jarang pula anak yang merasa cemas akan perpisahan orang tua sehingga mereka melampiaskan kecemasannya kepada hal-hal yang salah, akan tetapi terdapat pula anak yang mampu melampiaskan rasa cemasnya kepada hal positif dan menjadikannya pribadi yang mandiri<sup>11</sup>. Terdapat beberapa kriteria seseorang dikatakan broken home yaitu, kematian salah satu atau kedua orang tua, *divorce* (kedua orang tua berpisah atau bercerai), *Poor marriage*, (hubungan orang tua dengan anak tidak baik), *Poor parent-childern relationship*, (hubungan orang tua tidak baik), *High tenses and low warmth*, (suasana keluarga dan tanpa kehangatan) *Personality psychological disorder*, (salah satu atau kedua orang tua mempunyai kelainan kepribadian atau gangguan jiwa).<sup>12</sup>

Dari beberapa kutipan di atas keluarga adalah gerbang pertama yang paling utama di temui oleh anak, seluruh sikap, perilaku, perbuatan, ucapan yang dilakukan, diucapkan oleh orang tuanya akan terekam di ingatan si anak tersebut. Maka dari itu anak usia dini harus di sayangi dan didampingi dengan sepenuh hati. Jika, kasih sayang, perhatian dari kedua orang tua ataupun salah satu dari ayah atau ibu hilang anak akan tumbuh dengan beberapa kekurangannya. Perceraian ataupun meninggalnya salah satu orang tua adalah sebab anak kehilangan ataupun kekurangan kasih sayang dari kedua orang tuanya, banyak hal yang memicu terjadinya perilaku negatif yang disebabkan karena stres yang berlebihan terutama pada anak usia dini yang masih sangat memerlukan kasih sayang kedua orang tuanya.

---

<sup>11</sup> Sofyan S. Willis. *Konseling Keluarga (Family conseling)*. (Bandung: Alfabeta. 2009). hal: 6

<sup>12</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012) hal: 44

Dengan dilakukannya strategi konseling ini diharapkan dapat membuat anak lebih tenang dan dapat beraktivitas seperti anak seumurannya. Strategi ini dilakukan dengan cara pendekatan pada luka si anak tersebut kemudian diberikan kasih sayang ataupun obat yang tidak anak tersebut dapatkan ketika ia merasa ada yang hilang dari kehidupannya. Setelah melakukan pendekatan dan memberikan beberapa stimulasi untuk membuat anak sedikit merasa tidak cemas dan tidak stres untuk dapat melangsungkan kehidupan selanjutnya, anak perlu juga pelukan dari orang yang ia sayangi dan orang-orang yang menyayanginya. Karena pelukan dari seseorang yang terdekat ataupun orang yang disayangi dapat menghilangkan stres yang berlebihan.

Di dalam penelitian Putri Novitasari Nugraheni yang berjudul perkembangan psikologi anak usia dini korban broken home di pos paud Ananda Delunggu Kabupaten Klaten Tahun Pelajaran 2013/2014, tujuan penelitian ini yaitu mengetahui psikologis anak usia dini yang terdampak broken home dan di dalam penelitian Ulfilatud Dinariyah Arzaqil Wasi'ah yang berjudul bimbingan dan konseling islam dengan family therapy untuk mengatasi rendahnya self esteem anak broken home di Wonocolo Surabaya, tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana proses bimbingan dan hasil bimbingan konseling islam dengan family therapy mengatasi rendahnya self esteem anak broken home.

Kedua penelitian tersebut sama-sama membahas mengenai anak broken home dengan perbedaan teknik pencapaian, di dalam penelitian yang saya lakukan bertujuan mengetahui penerapan strategi konseling yang dilakukan

oleh orang tua dalam menangani anak usia dini yang terdampak broken home, pentingnya penelitian ini dilakukan karena belum ada peneliti yang meneliti penelitian ini sebelumnya, penelitian ini nantinya akan dijadikan acuan bagi orang tua dan guru untuk menangani anak usia dini yang terdampak broken home nantinya.

Berdasarkan hasil observasi awal yang saya lakukan di RT 60 Kelurahan Betungan Kecamatan Selebar Kota Bengkulu pada tanggal 25 Oktober – 14 November 2020 ada sebanyak 11 keluarga yang terdampak broken home dengan berbagai kasus atau permasalahan yang terjadi. Dari observasi awal yang dilakukan terdapat beberapa permasalahan dari 11 keluarga tersebut yang diambil hanya 6 keluarga adapun permasalahan yang ada yaitu, perubahan sikap anak yang awalnya sebelum orang tuanya bercerai ia adalah seorang anak periang ceria dan aktif tetapi sekarang menjadi anak yang pendiam pemurung dan lebih sering menyendiri, selain itu juga anak yang menunjukkan perubahan perilakunya dengan cara menangis dengan histeris, menjahil teman dengan berlebihan, dan melawan orang tua. Observasi awal ini dilakukan terhadap orang tua anak, anak, dan tetangga ataupun kerabat terdekat. Penelitian ini harus dilakukan dikarenakan beberapa anak tersebut menunjukkan gejala-gejala yang akan mengakibatkan dampak yang besar untuk masa depan anak tersebut sehingga penelitian ini dilakukan agar dapat mengetahui apakah orang tua dari anak tersebut menerapkan strategi konseling untuk anaknya atau tidak sehingga nantinya dapat mengatasi anak tersebut agar ketika ia dewasa dampak psikologis atau trauma yang terjadi pada nya dapat berkurang.

## B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah diatas, maka dapat di identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Terdapat banyaknya persoalan keluarga yang bermula dari cek cok, kekerasan, pertengkaran yang berakhir pada perceraian.
2. Dalam agama islam memang dibolehkan dan tidak diharamkan untuk bercerai tetapi Allah SWT. sangat tidak menyukai dengan sebuah perceraian<sup>13</sup>.
3. Faktor yang melatar belakangi perceraian mulai dari ketidak harmonisan, tidak sepaham, faktor ekonomi, sampai faktor tidak kesetiaan pada pasangan.

## C. Batasan Masalah

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Oleh sebab itu, penulis hanya membatasi masalah mengenai :

1. Strategi konseling

Strategi konseling teknik pemberian bantuan kepada anak usia dini yang dilakukan oleh pendidik (guru atau pendamping) agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal serta memiliki kemampuan mengatasi/ menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapinya.

---

<sup>13</sup> Dahwadin dkk, *Hakikat Perceraian Berdasarkan Ketentuan Hukum Islam Di Indonesia*, YUDISIA : Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam, Volume 11, Nomor 1, Juni 2020, hal: 90

## 2. Terdampak broken home.

Kejadian broken home akan berdampak bagi seseorang termasuk anak-anak, mereka adalah orang yang terlihat dengan signifikan dampaknya mulai dari:

- a. Karakter anak yang terlihat dari etika perilaku anak terhadap orang yang lebih dewasa, orang yang lebih muda dan teman sebayanya.
- b. Sikap anak yang terlihat dari respon anak terhadap sesuatu yang sedang dihadapi oleh anak tersebut.
- c. Stabilitas emosional anak yang terlihat dari anak lebih mudah tersinggung, mudah marah.
- d. Sosiabilitas anak yang terlihat dari kepribadian anak lebih cenderung menyendiri dan enggan untuk bergabung bersama teman-teman.

## 3. Anak usia dini.

Anak usia dini yang akan menjadi batasan peneliti yaitu anak usia ini yang berusia 4-8 tahun. Karena batas anak usia dini hingga 8 tahun. National Association for the Education of Young Children (NAEYC)<sup>14</sup>

Dalam penelitian ini saya akan meneliti anak usia dini yang berusia 4-8 tahun yang mengalami broken home di RT 60 Kelurahan Betungan Kota Bengkulu.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan paparan dari latar belakang di atas peneliti dapat merumuskan masalah yaitu : Bagaimana penerapan strategi konseling yang dilakukan orang

---

<sup>14</sup> Safruddin. *strategi pembelajaran aktif anak usia dini*. (Yogyakarta: Kalimedia. 2017) Hal: 2

tua dalam menangani anak usia dini yang terdampak broken home di Kelurahan Betungan Kota Bengkulu?

### **E. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah diatas, tujuan melakukan penelitian adalah agar dapat mengetahui:

Untuk mengetahui bagaimana penerapan strategi konseling yang dilakukan orang tua dalam menangani anak usia dini yang terdampak broken home di Kelurahan Betungan Kota Bengkulu.

### **F. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Peneliti diharapkan memberikan pengetahuan serta dapat dijadikan bahan kajian bagi pembaca, khususnya untuk mengetahui bagaimana penerapan strategi konseling yang dilakukan oleh orang tua dalam menangani anak usia dini yang terdampak broken home di Kelurahan Betungan Kota Bengkulu.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi Peneliti**

Untuk menambah pengetahuan tentang penerapan strategi konseling dalam menangani anak usia dini yang terdampak broken home di Kelurahan Betungan Kota Bengkulu.

##### **b. Bagi Mahasiswa**

Untuk menambah pengetahuan bagaimana pentingnya penerapan strategi konseling dalam menangani anak usia dini yang terdampak broken home di Kelurahan Betungan Kota Bengkulu.

c. Bagi Guru

Untuk menambah wawasan guru tentang bagaimana penerapan strategi konseling dalam menangani anak usia dini yang terdampak broken home.

d. Bagi Orang Tua

Untuk menambah pengetahuan tentang pentingnya penerapan strategi konseling dalam menangani anak usia dini yang terdampak broken home.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Teori Keluarga**

Keluarga adalah Keluarga merupakan sekumpulan orang yang di hubungkan oleh perkawinan, adopsi dan kelahiran yang bertujuan menciptakan dan mempertahankan budaya yang umum, meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional dan social dari individu-individu yang ada di dalamnya terlihat dari pola interaksi yang saling ketergantungan untuk mencapai tujuan bersama.<sup>15</sup>

Fungsi Keluarga:

###### **a. Fungsi Afektif**

Fungsi afektif berhubungan erat dengan fungsi internal keluarga, yang merupakan basis kekuatan keluarga. Fungsi afektif berguna untuk pemenuhan kebutuhan psikososial. Keberhasilan melaksanakan fungsi afektif tampak pada kebahagiaan dan kegembiraan dari seluruh anggota keluarga. Keluarga yang berhasil melaksanakan fungsi afektif, seluruh anggota keluarga dapat mengembangkan konsep diri positif.

###### **b. Fungsi Sosialisasi**

Sosialisasi adalah proses perkembangan dan perubahan yang dilalui individu, yang menghasilkan interaksi sosial. Sosialisasi dimulai sejak manusia lahir. Keluarga merupakan tempat individu untuk belajar

---

<sup>15</sup> Sofyan.S.Wilis, *Konseling Keluarga*, (Bandung, Alfabeta, 2020) hal: 3

bersosialisasi. Keberhasilan perembangan individu dan keluarga dicapai melalui interaksi atau hubungan antar anggota keluarga yang diwujudkan dalam sosialisasi. Anggota keluarga belajar disiplin, belajar norma-norma, budaya, dan perilaku melalui hubungan dan interaksi keluarga.

c. Fungsi Reproduksi

Keluarga berfungsi untuk meneruskan keturunan dan menambah sumber daya manusia. Maka dengan ikatan suatu perkawinan yang sah, selain untuk memenuhi kebutuhan biologis pada pasangan tujuan untuk membentuk keluarga adalah untuk meneruskan keturunan.

d. Fungsi Ekonomi

Fungsi ekonomi merupakan fungsi keluarga untuk memenuhi kebutuhan seluruh anggota keluarga seperti memenuhi kebutuhan akan makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Banyak pasangan sekarang kita lihat dengan penghasilan tidak seimbang antara suami dan istri hal ini menjadikan permasalahan yang berujung pada perceraian.

e. Fungsi Perawatan atau Pemeliharaan Kesehatan

Keluarga juga berperan atau berfungsi untuk melaksanakan praktek asuhan kesehatan, yaitu untuk mencegah terjadinya gangguan kesehatan dan atau merawat anggota keluarga yang sakit. Kemampuan keluarga dalam memberikan asuhan kesehatan mempengaruhi status kesehatan keluarga. Kesanggupan keluarga melaksanakan pemeliharaan kesehatan dapat dilihat dari tugas kesehatan keluarga yang dilaksanakan. Keluarga

yang dapat melaksanakan tugas kesehatan berarti sanggup menyelesaikan masalah kesehatan<sup>16</sup>

## **2. Strategi Konseling Anak Usia Dini**

### **a. Konseling individual**

Konseling adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan seseorang dengan seseorang yaitu individu yang mengalami masalah yang tak dapat diatasinya, dengan seorang petugas profesional yang telah memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu agar klien memecahkan kesulitannya. Konseling individual yaitu layanan bimbingan konseling yang memungkinkan peserta didik atau konseli mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan pengentasan masalah pribadi yang diderita konseli.<sup>17</sup>

Konseling individual adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien. Konseling individu merupakan relasi antara konselor dengan klien dengan tujuan agar dapat mencapai tujuan klien. Konseling memberikan bantuan kepada individu untuk mengembangkan kesehatan mental, perubahan sikap, dan tingkah laku. Konseling menjadi strategi utama dalam proses bimbingan

---

<sup>16</sup> Sofyan.S.Wilis, *Konseling Keluarga*, (Bandung, Alfabeta, 2020) hal: 5

<sup>17</sup> Ahmad Juntika. N, *Strategi Layanan Bimbingan & Konseling*. (Bandung: Refika Aditama, 2017) hal: 8

dan merupakan teknik standar serta merupakan tugas pokok seorang konselor di pusat pendidikan.

Proses konseling terlaksana karena hubungan konseling berjalan dengan baik. Proses konseling adalah peristiwa yang telah berlangsung dan memberi makna bagi peserta konseling tersebut (konselor dan klien). Setiap tahapan proses konseling individual membutuhkan keterampilan-keterampilan khusus. Namun keterampilan-keterampilan itu bukanlah yang utama jika hubungan konseling individual tidak mencapai rapport. Dengan demikian proses konseling individual ini tidak dirasakan oleh peserta konseling (konselor klien) sebagai hal yang menjemukan. Akibatnya keterlibatan mereka dalam proses konseling sejak awal hingga akhir dirasakan sangat bermakna dan berguna. Secara umum proses konseling individual dibagi atas tiga tahapan<sup>18</sup>.

- 1) Tahap awal konseling Tahap ini terjadi sejak klien menemui konselor hingga berjalan proses konseling sampai konselor dan klien menemukan definisi masalah klien atas dasar isu, kepedulian, atau masalah klien. Adapun proses konseling tahap awal sebagai berikut :
  - a) Membangun hubungan konseling yang melibatkan klien Hubungan konseling bermakna ialah jika klien terlibat berdiskusi dengan konselor. Hubungan tersebut dinamakan a working realitionship, yakni hubungan yang berfungsi, bermakna dan berguna. Keberhasilan proses konseling individu sangat ditentukan oleh

---

<sup>18</sup> Ahmad Juntika, N, *strategi layanan bimbingan & konseling*(Bandung: refika aditama, 2017) hal: 10

keberhasilan pada tahap awal ini. Kunci keberhasilan terletak pada: (pertama) keterbukaan konselor. (kedua) keterbukaan klien, artinya dia dengan jujur mengungkapkan isi hati, perasaan, harapan, dan sebagainya. Namun, keterbukaan ditentukan oleh faktor konselor yakni dapat dipercaya klien karena dia tidak berpura-pura, akan tetapi jujur, asli, mengerti, dan menghargai. (ketiga) konselor mampu melibatkan klien terus menerus dalam proses konseling. Karena dengan demikian, maka proses konseling individu akan lancar dan segera dapat mencapai tujuan konseling individu.

- b) Memperjelas dan mendefinisikan masalah Jika hubungan konseling telah terjalin dengan baik klien telah melibatkan diri, berarti kerjasama antara konselor dengan klien akan dapat mengangkat isu, kepedulian, atau masalah yang ada pada klien. Sering klien tidak begitu mudah menjelaskan masalahnya, walaupun mungkin dia hanya mengetahui gejala-gejala yang dialaminya. Karena itu sangatlah penting peran konselor untuk membantu memperjelas masalah klien. Demikian pula klien tidak memahami potensi apa yang dimilikinya, maka tugas konselor untuk membantu mengembangkan potensi, memperjelas masalah, dan membantu mendefinisikan masalahnya bersama-sama.
- c) Membuat penafsiran dan penjajakan Konselor berusaha menjajaki atau menaksir kemungkinan mengembangkan isu atau masalah, dan merancang bantuan yang mungkin dilakukan, yaitu dengan

membangkitkan semua potensi klien, dan dia proses menentukan berbagai alternatif yang sesuai bagi antisipasi masalah.

d) Menegosiasikan kontrak Kontrak artinya perjanjian antara konselor dengan klien. Hal itu berisi:

2) Tahap Pertengahan (Tahap Kerja) Berangkat dari definisi masalah klien yang disepakati pada tahap awal, kegiatan selanjutnya adalah memfokuskan pada<sup>19</sup>:

Penjelajahan masalah klien

Bantuan apa yang akan diberikan berdasarkan penilaian kembali apa-apa yang telah dijelajah tentang masalah klien.

Adapun tujuan-tujuan dari tahap pertengahan ini yaitu :

1) Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu, dan kepedulian klien lebih jauh. Dengan penjelajahan ini, konselor berusaha agar kliennya mempunyai prespektif dan alternatif baru terhadap masalahnya. Konselor mengadakan reassesment (penilaian kembali) dengan melibatkan klien, artinya masalah tu dinilai bersama-sama. Jika klien bersemangat, berarti dia sudah begitu terlibat dan terbuka. Dia akan melihat masalahnya dari prepektif atau pandangan yang lain yang lebih objektif dan mungkin pula berbagai alternatif.

2) Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara. Hal ini bisa terjadi jika: pertama, klien merasa senang terlibat dalam

---

<sup>19</sup> Ahmad Juntika, N, *Strategi Layanan Bimbingan & Konseling*, (Bandung: Refika Aditama, 2017) hal: 11

pembicaraan atau wawancara konseling, serta menampakkan kebutuhan untuk mengembangkan potensi diri dan memecahkan masalahnya. Kedua, konselor berupaya kreatif dengan keterampilan yang bervariasi, serta memelihara keramahan, empati, kejujuran, keikhlasan dalam memberi bantuan. Kreativitas konselor dituntut pula untuk membantu klien menemukan berbagai alternatif sebagai upaya untuk menyusun rencana bagi penyelesaian masalah dan pengembangan diri.

- 3) Proses konseling agar berjalan sesuai kontrak. Kontrak dinegosiasikan agar betul-betul memperlancar proses konseling. Karena itu konselor dan klien agar selalu menjaga perjanjian dan selalu mengingat dalam pikirannya. Pada tahap pertengahan konseling ada lagi beberapa strategi yang perlu digunakan konselor yaitu: pertama, mengkomunikasikan nilai-nilai inti, yakni agar klien selalu jujur dan terbuka, dan menggali lebih dalam masalahnya. Karena kondisi sudah amat kondusif, maka klien sudah merasa aman, dekat, terundang dan tertantang untuk memecahkan masalahnya. Kedua, menantang klien sehingga dia mempunyai strategi baru dan rencana baru, melalui pilihan dari beberapa alternatif, untuk meningkatkan dirinya.

3) Tahap Akhir Konseling (Tahap Tindakan) Pada tahap akhir konseling ditandai beberapa hal yaitu<sup>20</sup> :

- 1) Menurunnya kecemasan klien. Hal ini diketahui setelah konselor menanyakan keadaan kecemasannya.
- 2) Adanya perubahan perilaku klien kearah yang lebih positif, sehat, dan dinamis.
- 3) Adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas.
- 4) Terjadinya perubahan sikap positif, yaitu mulai dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar, seperti orang tua, guru, teman, keadaan tidak menguntungkan dan sebagainya. Jadi klien sudah berfikir realistik dan percaya diri.

Tujuan-tujuan tahap akhir adalah sebagai berikut :

- a) Memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang memadahi  
Klien dapat melakukan keputusan tersebut karena dia sejak awal sudah menciptakan berbagai alternatif dan mendiskusikanya dengan konselor, lalu dia putuskan alternatif mana yang terbaik. Pertimbangan keputusan itu tentunya berdasarkan kondisi objektif yang ada pada diri dan di luar diri. Saat ini dia sudah berpikir realistik dan dia tahu

---

<sup>20</sup> Ahmad Juntika. N, *strategi layanan bimbingan & konseling*(Bandung: refika aditama, 2017) hal: 12

keputusan yang mungkin dapat dilaksanakan sesuai tujuan utama yang ia inginkan.

- b) Terjadinya transfer of learning pada diri klien Klien belajar dari proses konseling mengenai perilakunya dan halhal yang membuatnya terbuka untuk mengubah perilakunya diluar proses konseling. Artinya, klien mengambil makna dari hubungan konseling untuk kebutuhan akan suatu perubahan.
- c) Melaksanakan perubahan perilaku empati, kejujuran, keikhlasan dalam memberi bantuan. Kreativitas konselor dituntut pula untuk membantu klien menemukan berbagai alternatif sebagai upaya untuk menyusun rencana bagi penyelesaian masalah dan pengembangan diri.
- d) Proses konseling agar berjalan sesuai kontrak. Kontrak dinegosiasikan agar betul-betul memperlancar proses konseling. Karena itu konselor dan klien agar selalu menjaga perjanjian dan selalu mengingat dalam pikiranya. Pada tahap pertengahan konseling ada lagi beberapa strategi yang perlu digunakan konselor yaitu: pertama, mengkomunikasikan nilai-nilai inti, yakni agar klien selalu jujur dan terbuka, dan menggali lebih dalam masalahnya. Karena kondisi sudah amat kondusif, maka klien sudah merasa aman, dekat, terundang dan tertantang untuk memecahkan masalahnya. Kedua, menantang klien sehingga dia mempunyai strategi

baru dan rencana baru, melalui pilihan dari beberapa alternatif, untuk meningkatkan dirinya

Pada tahap akhir konseling ditandai beberapa hal yaitu :

- a) Menurunnya kecemasan klien. Hal ini diketahui setelah konselor menanyakan keadaan kecemasannya.
- b) Adanya perubahan perilaku klien kearah yang lebih positif, sehat, dan dinamis.
- c) Adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas<sup>21</sup>.

Terjadinya perubahan sikap positif, yaitu mulai dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar, seperti orang tua, guru, teman, keadaan tidak menguntungkan dan sebagainya. Jadi klien sudah berfikir realistik dan percaya diri.

Tujuan-tujuan tahap akhir adalah sebagai berikut :

- a) Memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang memadahi Klien dapat melakukan keputusan tersebut karena dia sejak awal sudah menciptakan berbagai alternatif dan mendiskusikanya dengan konselor, lalu dia putuskan alternatif mana yang terbaik. Pertimbangan keputusan itu tentunya berdasarkan kondisi objektif yang

---

<sup>21</sup> Ahmad Juntika. N, *strategi layanan bimbingan & konseling*(Bandung: refika aditama, 2017) hal: 13

ada pada diri dan di luar diri. Saat ini dia sudah berpikir realistik dan dia tahu keputusan yang mungkin dapat dilaksanakan sesuai tujuan utama yang ia inginkan.

- b) Terjadinya transfer of learning pada diri klien Klien belajar dari proses konseling mengenai perilakunya dan hal hal yang membuatnya terbuka untuk mengubah perilakunya diluar proses konseling. Artinya, klien mengambil makna dari hubungan konseling untuk kebutuhan akan suatu perubahan.
- c) Melaksanakan perubahan perilaku Pada tahap ini guru BK bertugas menganalisis hasil dari kegiatan tahap perencanaan dan pelaksanaan kemudian menafsirkan hasil konseling individu yang telah dilaksanakan selama kegiatan tersebut berlangsung.<sup>22</sup>

## 2. Anak Usia Dini

Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 60 Tahun 2013, anak usia dini adalah bayi yang baru lahir hingga anak-anak yang belum genap berusia 6 tahun. Dalam pemantauan tumbuh-kembangnya, kelompok usia ini dibagi lagi menjadi janin dalam kandungan sampai lahir, lahir sampai dengan usia 28 hari, usia 1 sampai 24 bulan, dan usia 2 sampai 6 tahun. Dari segi pendidikan, usia dini ini merupakan masa keemasan dalam perkembangan otak anak sehingga Si Kecil harus diberi rangsangan atau stimulus yang tepat. Oleh

---

<sup>22</sup> Ahmad Juntika. N, *Strategi Layanan Bimbingan & Konseling*, (Bandung: Refika Aditama, 2017) hal: 13

karena itu, orangtua wajib memahami karakteristik anak usia dini demi memastikan anak tumbuh dan berkembang secara optimal.

Anak usia dini yang akan menjadi batasan peneliti yaitu anak usia ini yang berusia 4-8 tahun. Karena batas anak usia dini hingga 8 tahun. National Association for the Education of Young Children (NAEYC) yaitu asosiasi para pendidik anak yang berpusat di Amerika, mendefinisikan rentang usia anak usia dini berdasarkan perkembangan hasil penelitian di bidang psikologi perkembangan anak yang mengindikasikan bahwa terdapat pola umum yang dapat diprediksi menyangkut perkembangan yang terjadi selama 8 tahun pertama kehidupan anak.<sup>23</sup>

NAEYC membagi anak usia dini menjadi 0-3 tahun, 3-5 tahun, dan 6-8 tahun. Menurut definisi ini anak usia dini merupakan kelompok manusia yang berada pada proses pertumbuhan dan perkembangan. Hal ini mengisyaratkan bahwa anak usia dini adalah individu yang unik yang memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan fisik, kognitif, sosio-emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut.<sup>24</sup> Dalam penelitian ini saya akan meneliti anak usia dini yang berusia 4-8 tahun yang mengalami broken home di RT 60 Kelurahan Betungan Kota Bengkulu.

### **3. Pengertian Bimbingan Konseling untuk anak usia dini**

Bimbingan dan konseling yang berkembang adalah bimbingan dan konseling perkembangan, yaitu bantuan kepada konseli yang dirancang

---

<sup>23</sup> Safruddin. *strategi pembelajaran aktif anak usia dini*. (Yogyakarta: Kalimedia. 2017) Hal: 1

<sup>24</sup> Safruddin. *strategi pembelajaran aktif anak usia dini*. (Yogyakarta: Kalimedia. 2017) Hal: 2

dengan memfokuskan pada kebutuhan, kekuatan, minat, dan isu-isu yang berkaitan dengan tahapan perkembangan konseli dan merupakan bagian penting dan integral dari keseluruhan program pendidikan. bagi anak taman kanak-kanak (TK) bimbingan dan konseling perkembangan anak yang diberikan kepada mereka adalah upaya pemberian bantuan kepada anak TK yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya mereka dapat memahami dirinya sehingga mereka sanggup bertindak secara wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan, keluarga, dan masyarakat serta mencapai tugas-tugas perkembangan secara optimal sebagai makhluk tuhan, makhluk sosial dan pribadi, dan secara psikologi menavigasi anak untuk sukses, mengakui, dan memfokuskan pada kekuatan dan aset yang dimiliki anak serta memanfaatkan minat anak sebagai energi dalam kegiatan pembelajarannya<sup>25</sup>.

Berdasarkan penjabaran di atas tentang konsep bimbingan dan konseling di atas maka bimbingan dan konseling pada anak usia dini dapat diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada anak usia dini yang dilakukan oleh orang tua, pendidik (guru atau pendamping) agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal serta memiliki kemampuan mengatasi/ menyelesaikan permasalahan permasalahan yang dihadapinya.

#### **4. Tujuan Bimbingan dan Konseling untuk anak usia dini**

Secara umum layanan bimbingan di taman kanak-kanak bertujuan untuk membantu anak didik supaya dapat mengenal dirinya dan lingkungan terdekatnya sehingga dapat menyesuaikan diri melalui tahap peralihan dari kehidupan di sekolah

---

<sup>25</sup> Rifda El Fiah, *Bimbingan dan konseling anak usia dini*, (Bandar Lampung, PT RAJAGRAFINDO,2019) hal:9

dan masyarakat sekitar anak bimbingan dilaksanakan untuk membantu individu dalam mencapai hal-hal sebagai berikut :

- a. Kebahagiaan hidup pribadi
- b. Kehidupan yang produktif dan efektif
- c. Hidup bersama dengan individu lain
- d. Harmonis antara individu dan kemampuan yang dimilikinya.<sup>26</sup>

Secara tidak langsung tujuan bimbingan dan konseling yaitu membantu seseorang untuk dapat menjalankan kehidupannya seperti sebagaimana manusia normal pada umumnya, dalam hal ini menyelesaikan masalahnya.

#### **5. Fungsi bimbingan dan konseling untuk anak usia dini**

Bimbingan dan konseling dalam memberikan tindakan (treatment) dan mencapai tujuan konseling yang diharapkan baik oleh konselor maupun konseli serta Fungsi Bimbingan dan Konseling dilihat dari beragamnya keadaan konseli yang membutuhkan bantuan konseling agama, maka fungsi kegiatan ini bagi konseli dapat dibagi menjadi empat tingkat, antara lain:<sup>27</sup>

##### a. Fungsi Pemahaman

Fungsi pemahaman dalam bimbingan dan konseling membantu konseli agar memiliki pemahaman mengenai dirinya (konseli) dan lingkungan (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama). Fungsi pemahaman dalam konseling, supaya konseli sadar dan memahami akan potensi dirinya

---

<sup>26</sup> Ahmad Susanto. *Bimbingan dan konseling di taman kanak-kanak* ( Jakarta: Kencana) hal: 8

<sup>27</sup> Achmad Mubarak, al Irsyad an Nafsy Konseling Agama Teori dan Kasus, hal. 91

dengan lingkungannya. Sehingga konseli mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara optimis dan konstruktif.<sup>28</sup>

Fungsi pemahaman di konselor memberikan beberapa pemahaman kepada konseli untuk merenungi jika dia tidak sendiri Allah SWT teap bersamanya.

b. Fungsi Pencegahan

Fungsi bimbingan sebagai pencegahan sering disebut dengan fungsi preventif. Fungsi ini berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak lagi dialami konseli.<sup>29</sup>

c. Fungsi Pemeliharaan

Fungsi pemeliharaan ini merupakan fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli supaya dapat menjaga diri dan mempertahankan situasi kondusif yang telah tercapai dalam dirinya. Fungsi ini memfasilitasi konseli agar terhindar dari kondisi-kondisi yang akan menyebabkan penurunan produktivitas diri<sup>30</sup>.

d. Fungsi Pengembangan

Fungsi pengembangan merupakan fungsi bimbingan dalam mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimiliki individu. Fungsi pengembangan dalam bimbingan dan konseling bersifat lebih

---

<sup>28</sup> Nidya Damayanti, *Buku Pintar Panduan Bimbingan Konseling*, (Yogyakarta: Araska, 2012), hal. 29

<sup>29</sup> Nidya Damayanti, *Buku Pintar Panduan Bimbingan Konseling*, (Yogyakarta: Araska, 2012), hal. 29

<sup>30</sup> Nidya Damayanti, *Buku Pintar Panduan Bimbingan Konseling*, (Yogyakarta: Araska, 2012), hal: 29

proaktif dan fungsi-fungsi lainnya<sup>31</sup>.

## 5. Broken Home

### a. Pengertian Broken Home

Kata Broken home berasal dari dua kata yaitu broken dan home. Broken berasal dari kata break yang berarti keretakan, sedangkan home mempunyai arti rumah atau rumah tangga. Jadi broken home adalah keluarga atau rumah tangga yang retak, hal ini dapat disebut dengan konflik atau krisis rumah tangga. Sebuah keluarga yang dikatakan sebagai keluarga pecah (Broken Home) dapat dilihat dari keluarga itu pecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal dunia atau telah bercerai, kedua orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga tidak utuh karena ayah atau ibu sering tidak di rumah, atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang.<sup>32</sup> Broken home adalah kondisi hilangnya perhatian keluarga atau kurangnya kasih sayang dari orang tua dan retaknya struktur dalam keluarga yang disebabkan oleh kurangnya perhatian orang tua kepada anak maupun perceraian sehingga anak hanya dapat tinggal bersama satu orang tua kandung yakni antara ayah atau ibu. Dalam keluarga broken home berdampak juga pada anak Anak akan mendjadi cemas, frustrasi, cenderung menyendiri, susah diatur, agresif, bahkan berperilaku tidak baik. Hal ini sering kali terjadi kepada anak yang orang tua mereka memutuskan untuk tidak bersama-sama, sehingga anak akan kehilangan kasih sayang kedua orang tua dan juga kehilangan teladan

---

<sup>31</sup> Nidya Damayanti, *Buku Pintar Panduan Bimbingan Konseling*, (Yogyakarta: Araska, 2012), hal: 29

<sup>32</sup> Sofyan S Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal: 66

mereka.

Keluarga yang sudah mulai kehilangan peran dari strukturnya akan mulai mengalami sebuah masalah, yang mana masalah ini disebut dengan krisis keluarga. Krisis keluarga artinya kehidupan keluarga dalam keadaan kacau, tak teratur dan terarah orang tua kehilangan kewibawaan untuk mengendalikan kehidupan anak-anaknya terutama remaja, mereka melawan orang tua, dan terjadi pertengkaran terus menerus antara ibu dengan bapak. Bahkan keluarga krisis dapat membawa kepada perceraian suami isteri.<sup>33</sup>

b. Teori Broken Home

Broken Home merupakan kulminasi dari penyesuaian perkawinan yang buruk dan terjadi bila suami dan istri sudah tidak mampu lagi mencari cara penyelesaian masalah yang dapat memuaskan kedua belah pihak. Perlu disadari bahwa banyak perkawinan yang tidak membuahkan kebahagiaan tetapi tidak diakhiri dengan perpisahan. Hal ini dikarenakan perkawinan tersebut dilandasi dengan pertimbangan agama, moral, kondisi ekonomi dan alasan-alasan yang lain. Perpisahan atau pembatalan perkawinan dapat dilakukan secara hukum maupun dengan diam-diam dan kadang ada juga kasus salah satu pasangan (suami, istri) meninggalkan keluarga.

Broken Home sering dikatakan dengan krisis keluarga yaitu kondisi yang angatlabil dalam keluarga kondisi dua arah dalam

---

<sup>33</sup> Sofyan S Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal: 66

kondisi demokrasi sudah tidak ada dalam keluarga tersebut.<sup>34</sup>

#### c. Kriteria Keluarga Broken Home

Dikatakan keluarga broken home ketika memiliki kriteria sebagai berikut:

- 1) Kematian salah satu atau kedua orang tua
- 2) *Divorce*, (kedua orang tua berpisah atau bercerai)
- 3) *Poor marriage*, (hubungan orang tua dengan anak tidak baik)
- 4) *Poor parent-childern relationship*, (hubungan orang tua tidak baik)
- 5) *High tenses and low warmth*, (suasana keluarga dan tanpa kehangatan) Personality psychological disorder, (salah satu atau kedua orang tua mempunyai kelainan kepribadian atau gangguan jiwa).<sup>35</sup>

#### d. Faktor Penyebab Broken Home

Banyak faktor yang menjadi penyebab terjadinya krisis keluarga yaitu:

- 1) Kurang atau putus komunikasi diantara anggota keluarga

Keluarga adalah pendidikan pertama bagi anak jika dari salah satu orang tua tidak ada seorang anak akan merasa kehilangan sosok ayah atau ibu, jika ayah dan ibu Suami istri yang keduanya sama-sama berkarir di dunia kerja, mereka akan cenderung lebih sering beraktifitas dengan kesibukkan kerja. Hal ini sering menjadi penyebab utama krisis keluarga. Pagi hari

<sup>34</sup>Save. M. dagun. *psikologi keluarga* (Jakarta, PT Riena Cipta, 2002) hal: 103

<sup>35</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangana Anak dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012) Hal.44

mereka akan sarapan dengan anggota keluarga yang lain dan selesai sehari beraktifitas ketika di rumah mereka akan cenderung lelah dan sesegera mungkin beristirahat.

Dalam hal ini orang tua yang sibuk bekerja akan kehilangan waktu untuk makan siang bersama keluarga, shalat berjamaah, berbincang dengan anak maupun memperhatikan kondisi anak selama mereka tinggalkan dan yang paling utama orang tua akan kehilangan waktu berdiskusi dengan anak-anak mereka. Seiring berjalannya waktu anak yang tidak terpenuhi kebutuhan psikologisnya menjadikan anak dalam mengambil keputusan hanya sesuai dengan apa yang diinginkan dan tentunya tanpa berdiskusi maupun diawasi oleh orang tua, hal ini akan mengakibatkan anak dapat salah memilih teman, salah dalam cara bergaul, dan dapat berdampak kepada perilaku anak yang menjadi salah.

## 2) Sikap egosentrisme

Sikap ego isme dari masing-masing suami isteri juga dapat memicu terjadinya cek-cok. Egoisme adalah suatu sifat buruk manusia yang mementingkan dirinya sendiri. Seseorang dengan sikap yang mementingkan dirinya akan membawa mereka untuk merasa selalu ingin diperhatikan pihak lain.<sup>36</sup>

Dalam sebuah keluarga orang tua diharuskan untuk bekerja

---

<sup>36</sup> Sofyan S Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 57

sama dalam mengurus rumah tangga, akan tetapi jika salah satu pihak menolak untuk bekerja sama dalam mengurus rumah tangga dapat memicu terjadinya pertengkaran. Seperti halnya, suami yang notabennya berperan mencari nafkah enggan membantu dan lebih memilih melakukan kegiatannya sendiri, sedangkan istri yang sedang kerepotan mengurus anak dan memasak.

### 3) Masalah ekonomi

Permasalahan ekonomi yang menjadi penyebab perceraian terdapat dua aspek yakni kehidupan rumah tangga yang perekonomiannya sangat kurang dan kedua kehidupan rumah tangga yang perekonomiannya sangat berkecukupan yang mana aspek kedua ini dapat mempengaruhi gaya hidup dari suami ataupun istri. Selain hal-hal tersebut masalah ekonomi yang dapat memicu pertengkaran dan perceraian adalah peran istri yang juga bekerja dan memiliki pendapatan lebih tinggi dari suami. Hal ini juga dapat memicu kesalah pahaman, pertengkaran, sehingga berahir dengan perceraian.<sup>37</sup>

### 4) Masalah pendidikan

Ketika suami istri memiliki pendidikan yang setara mereka akan dapat memahami satu sama lain dalam menghadapi permasalahan rumah tangga, akan tetapi berbeda dengan suami istri yang memiliki pendidikan rendah mereka tidak dapat

---

<sup>37</sup> Sofyan S Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 78

memahami liku-liku dalam rumah tangga dan bahkan mereka dapat bersikap saling menyalahkan ketika mendapati masalah dalam rumah tangga. Selain itu suami istri juga tidak bisa mengabaikan ajaran agama dalam membina rumah tangga, ketika keduanya memahami ajaran agama dengan baik mereka akan bersabar, berusaha, dan menyerahkan kepada Allah.

#### 5) Masalah perselingkuhan

Ada beberapa faktor penyebab terjadinya perselingkuhan, antara lain pertama, hubungan suami istri yang sudah hilang kemesraan dan cinta kasih, kedua tekanan pihak ketiga seperti mertua, dan anggota keluarga yang lain, ketiga adanya kesibukkan masing-masing sehingga kehidupan kantor lebih nyaman dari pada kehidupan keluarga. Dalam arti lain, perselingkuhan terjadi karna adanya ketidak puasan seks, istri yang kurang berdandan terkecuali hendak berpergian, adanya kecemburuan yang berlebihan terhadap pasangan. Hal-hal tersebut dapat memicu pudarnya cinta kasih antara suami istri dan muncul rasa bosan sehingga pertengkaran dan perceraian menjadi dampak dari perselingkuhan.

#### 6) Jauh dari agama

Keluarga muslim seharusnya suka dalam beribadah di mana anak-anaknya didik akan tiga hal yaitu: shalat, membaca Al-

Quran, dan berakhlak mulia.<sup>38</sup> Keluarga yang anggota keluarganya terdiri dari orang-orang muslim hendaklah rumah tangga mereka selalu ditanami dengan ajaran agama, yang mana ajaran agama ini juga harus diajarkan kepada anak-anak mereka, namun jika sebuah keluarga tidak ditanami dengan ajaran agama dan hanya mengutamakan materi maka keluarga mereka akan hanya berisikan orang-orang yang tidak taat kepada Allah.

e. Dampak Broken Home Terhadap Anak

Perceraian orang tua merupakan problema yang cukup besar bagi anak, sehingga perceraian orang tua bisa menjadi pukulan yang mengguncang emosional anak. Suasana keluarga yang berantakan tentunya dapat membawa pengaruh perkembangan anak terutama jika anak masih dalam masa kanak-kanak di mana masa ini merupakan masa anak-anak sangat membutuhkan peranan sosok ayah dan ibu karena sosok ayah dan ibu akan menjadi panutan bagi anak-anak.

Suasana keluarga yang berantakan dapat membawa dampak bagi anak seperti anak akan menjadi malas untuk belajar, selain itu perceraian orang tua juga dapat membawa dampak negatif bagi jiwa anak yang masih dalam masa pertumbuhan karena pribadi anak umumnya terbentuk dari pengalaman yang anak dapatkan di masa kanak-kanak. Pengalaman pahit yang anak dapatkan di masa kanak-kanak akan membentuk kepribadian mereka di masa dewasa. Anak-anak yang dalam

---

<sup>38</sup> Sofyan S Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 82

keluarga yang bercerai kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya, sehingga ini akan mendorong anak merasa tidak aman, mudah marah, sering merasa tertekan, dan akan mulai bersikap mengganggu untuk mendapat perhatian orang sekitarnya. Perilaku seperti ini merupakan wujud dari kekhawatiran dan kecemasan yang dialami anak karena mereka merasa akan kehilangan tempat berpijak dan berlindung. Dan dikemudian hari akan membentuk reaksi dendam dan mudah bermusuhan dengan dunia luar yang ia rasa tidak sesuai dengannya.

Keluarga yang tidak harmonis atau bahkan keluarga yang berantakkan (broken home) membawa dampak bagi anak, khususnya perkembangan psikologis si anak. Berikut aspek-aspek yang berkaitan dengan dampak perceraian orang tua terhadap anaknya:

1) Karakter

Sesuai atau tidaknya individu dalam mematuhi etika perilaku dan konsisten tidaknya individu dalam memegang pendirian atau pendapat.

2) Sikap

Respon terhadap objek di sekitarnya baik orang, benda, dan peristiwa, baik yang bersifat positif, negatif, atau bahkan ragu-ragu.

3) Stabilitas emosional

Kadar kestabilan reaksi emosional terhadap rangsangan dari lingkungan, seperti: mudah tidaknya tersinggung, marah, sedih,

atau bahkan putus asa.

4) Sosiabilitas

Disposisi pribadi yang berkaitan dengan hubungan interpersonal.<sup>39</sup>

## B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

### 1. Putri Novitasari Nugraheni, (A520100153)

**Perkembangan Psikologis Anak Usia Dini Korban Broken Home Di Pos Paud Ananda Bowan Delanggu Kabupaten Klaten Tahun Pelajaran 2013/2014** Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, xv + 67 halaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan psikologis anak usia dini korban broken home di Pos PAUD Ananda Bowan Delanggu Kabupaten Klaten Tahun Pelajaran 2013/2014.

Jenis penelitian pada penulisan penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus terhadap perkembangan psikologis anak usia dini korban broken home. Subjek penelitian adalah seorang anak pada Pos PAUD Ananda Bowan yang merupakan anak korban broken home. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Persamaanya, *pertama* dalam penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. *Kedua* penelitian ini bertujuan mengetahui psikologis anak usia dini yang terdampak broken

---

<sup>39</sup> Sofyan S Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 84

home<sup>40</sup>.

Di dalam penelitian saudara Putri Novitasari melakukan penelitian di PAUD dan subjek penelitiannya yaitu anak PAUD tersebut. Sedangkan peneliti melakukan penelitian di lingkungan sekitar rumah dan subjeknya yaitu anak usia dini sekitar rumah yang terdampak broken home dan menggunakan metode PELUK dalam menangani anak usia dini yang terdampak broken home.

## **2. Ulfilatud Dinariyah Arzaqil Wasi'ah (B03215036)**

**Bimbingan dan Konseling Islam dengan Family Therapy untuk Mengatasi Rendahnya Self Esteem Anak Broken Home di Wonocolo Surabaya** Skripsi ini adalah hasil penelitian kualitatif dengan judul “Bimbingan dan Konseling Islam dengan Family Therapy untuk Mengatasi Rendahnya Self Esteem Anak Broken Home di Wonocolo Surabaya”.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan: Bagaimana proses Bimbingan Konseling Islam dengan family therapy mengatasi rendahnya self esteem anak broken home? Bagaimana hasil bimbingan konseling Islam dengan family therapy untuk mengatasi rendahnya self esteem anak broken home?. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi selanjutnya dianalisis dengan menggunakan pola pikir deduktif. Selanjutnya data yang peneliti dapatkan di lapangan dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif komperatif yaitu membandingkan

---

<sup>40</sup> Putri Novitasari Nugraheni Skripsi. *Perkembangan Psikologis Anak Usia Dini Korban Broken Home Di Pos Paud Ananda Bowan Delanggu Kabupaten Klaten Tahun Pelajaran 2013/2014*. (Surakarta : UMS, 2014)

antara teori bimbingan konseling Islam dengan family therapy dengan praktik di lapangan dan analisis hasil peneliti membandingkan perilaku konseli sebelum dan sesudah dilakukan proses bimbingan konseling Islam dengan family therapy<sup>41</sup>

Persamaanya, *pertama* dalam penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. *Kedua* penelitian ini melakukan konseling pada anak usia dini yang terdampak broken home.

Di dalam penelitian saudari Ulfiatud Dinariyah melakukan penelitian Konseling Islam dengan Family Therapy. sedangkan peneliti melakukan penelitian di lingkungan sekitar rumah dan subjek nya yaitu anak usia dini sekitar rumah yang terdampak broken home dan menggunakan strategi konseling dalam menangani anak usia dini yang terdampak broken home.

**Tabel 2.1**

**Matriks perbedaan dan persamaan**

NO	Nama	Judul	Perbedaan	Persamaan
1.	Putri Novitasari Nugraheni	Perkembangan Psikologis Anak Usia Dini Korban Broken Home Di Pos Paud	Persamaanya, <i>pertama</i> dalam penelitian sama- sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan	Di dalam penelitian saudari Putri Novitasari melakukan penelitian di PAUD dan subjek

<sup>41</sup> Ulfiatud Dinariyah Arzaqil Wasi'ah Skripsi. *Bimbingan dan Konseling Islam dengan Family Therapy untuk Mengatasi Rendahnya Self Esteem Anak Broken Home di Wonocolo Surabaya*. (Surabaya : UNS. 2017)

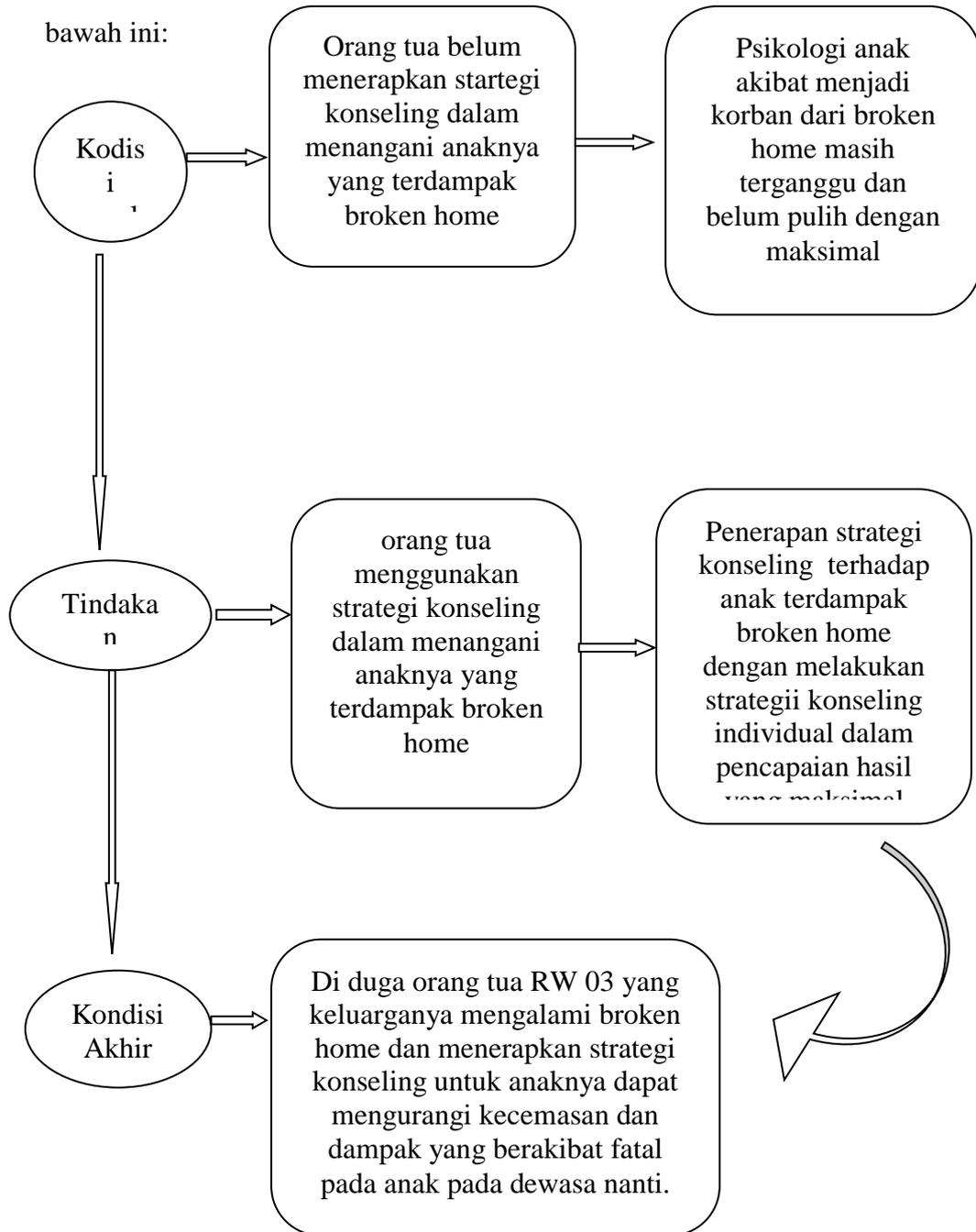
		Ananda Bowan Delanggu Kabupaten Klaten Tahun Pelajaran 2013/2014	jenis studi kasus. <i>Kedua</i> penelitian ini bertujuan mengetahui psikologis anak usia dini yang terdampak broken home.	penelitiannya yaitu anak PAUD tersebut. sedangkan peneliti melakukan penelitian di lingkungan sekitar rumah dan subjeknya yaitu anak usia dini sekitar rumah yang terdampak broken home dan menggunakan metode PELUK dalam menangani anak usia dini yang terdampak broken home
2.	Ulfiatud Dinariyah Arzaqil Wasi'ah	Bimbingan dan Konseling Islam dengan Family Therapy untuk Mengatasi	Persamaanya, <i>pertama</i> dalam penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan	Di dalam penelitian saudari Ulfiatud Dinariyah melakukan penelitian Konseling Islam

		<p>Rendahnya Self Esteem Anak Broken Home di Wonocolo Surabaya</p>	<p>jenis studi kasus. <i>Kedua</i> penelitian ini melakukan konseling pada anak usia dini yang terdampak broken home.</p>	<p>dengan Family Therapy. sedang peneliti melakukan penelitian di lingkungan sekitar rumah dan subjek nya yaitu anak usia dini sekitar rumah yang terdampak broken home dan menggunakan strategi konseling dalam menangani anak usia dini yang terdampak broken home</p>
--	--	----------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

### C. Kerangka Berpikir

Adapun kerangka teori dalam penelitian ini dapat dilihat di dalam bagan di

bawah ini:



**Gambar 2.2**  
Bagan kerangka berpikir dalam penelitian

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan mendeskripsikan situasi berlangsung yang sedang diamati secara alamiah dalam artian peneliti tidak berusaha memanipulasi situasi penelitian ataupun melakukan intervensi terhadap aktivitas subjek penelitian dengan melakukan tindakan tertentu<sup>42</sup>.

Jenis penelitian deskriptif dan metode studi kasus merupakan beberapa istilah dari pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena yang dialami subyek peneliti secara *holistic* dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.<sup>43</sup>

#### **B. Setting Penelitian**

##### a. Waktu penelitian

Observasi awal dilakukan pada 25 Oktober – 14 November 2020 dan dilanjutkan penelitian secara berkala selama 41 hari pada tanggal 28 januari hingga 10 maret 2021.

##### b. Tempat penelitian

---

<sup>42</sup> Lexy J. Moleong. *Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Posdakarya 2004) hal:6

<sup>43</sup> Lexy J. Moleong. *Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Posdakarya 2004) hal:6

Dalam penelitian ini peneliti memilih lokasi penelitian di RT 60 Kelurahan Betungan Kota Bengkulu.

### C. Subyek dan informan penelitian

Sumber data (informan) dalam penelitian:

#### 1. Data Primer:

No	Nama Anak	Usia	Nama Orang Tua	Alamat
1.	Layla	7 Th	Nevi hidayati	RT. 60 Perum green view
2.	Azza	7 Th	Helda Inayah	RT. 60 Perum green view
3.	Fariz	5 Th	Wahaini	RT. 60 Perum green view
4.	Inara	5 Th	Sunai yati	RT. 60 Perum green view
5.	Bintang	6 Th	Nuryani	RT. 60 Perum green view
6.	Latifah	7 Th	Sunti lestari	RT. 60 Perum green view

**Tabel 3.1**  
**Data subjek penelitian**

#### 2. Sumber Data Sekunder

Adapun subyek yang dijadikan peneliti sebagai sumber data

sekunder yakni tetangga dekat dari keluarga yang dijadikan objek.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

##### a. Observasi

Dalam observasi ini, peneliti mengerahkan kemampuan dengan menggunakan pancaindra sebagai alat untuk mengamati perilaku konseli yang tampak dari sebelum dan sesudah proses konseli. Untuk itu perlu bagi peneliti memiliki catatan pengamatan supaya data yang didapatkan dari pengamatan peneliti dapat maksimal. Observasi yang dilakukan peneliti dalam mengamati konseli meliputi: kondisi konseli, kegiatan keseharian konseli, proses konseling yang dilakukan. Pada tahap awal peneliti melakukan observasi secara umum dengan peneliti mengumpulkan data sebanyak mungkin mengenai konseli. Di tahap selanjutnya peneliti melakukan observasi yang terfokus, yakni: mengumpulkan informasi dengan mengamati perilaku<sup>44</sup>.

##### b. Wawancara

Melalui metode wawancara data yang dapatkan bukan hanya data verbal saja melainkan juga data nonverbal, karena dalam menjalankan wawancara peneliti juga akan melakukan pengamatan kepada responden<sup>45</sup>.

<b>No</b>	<b>Pokok Bahasan</b>	<b>Indikator</b>	<b>Sub Indikator</b>	<b>Pertanyaan</b>

<sup>44</sup> Sugiyono, Metode Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D. (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 225

<sup>45</sup> Sugiyono, Metode Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D. (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 226

1	Strategi konseling individu	a. Tahap awal (pengantar)	<p>1. Orang tua membangun hubungan yang baik terhadap anak</p> <p>2. Orang tua mengobservasi perubahan pada diri anak mencangkup karakter, sikap, dan kebiasaan.</p>	<p>a) Bagaimana hubungan anda dengan anak anda saat ini?</p> <p>b) Setelah terjadi perceraian apakah anda tetap mengamati tumbuh kembang anak anda?</p> <p>c) Setelah anda amati tumbuh kembang anak anda apakah terdapat perubahan</p>
---	-----------------------------	---------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

				pada diri anak?
		b. Tahap inti (pelaksanaan kontrak)	3. Pelaksanaan tindak lanjut atas hasil observasi yang telah dilakukan oleh orang tua  4. Orang tua membuat hasil kesepakatan atas hasil observasi sebagai tindak lanjut orang tua terhadap anak	d) Bagaimana tindak lanjut yang anda lakukan ketika anda mengetahui terdapat perubahan karakter, sikap maupun kebiasaan pada diri anak?  e) Setelah anda mengetahui tindak lanjut yang anda akan lakukan terhadap anak anda

				bagaimana cara anda menerapkan dan membuat kontrak terhadap anak?
		c. Tahap akhir (evaluasi)	5. Orang tua mengevaluasi kontrak yang telah disepakati	f) Setelah anda menerapkan tindak lanjut yang anda pilih apakah terjadi perubahan ke arah yang positif terhadap anak anda?

**Tabel 3.2**  
**Pedoman wawancara**

c. Dokumentasi

Dokumentasi didominasi dalam bentuk tulisan, gambar, atau berbrntuk kaya seni seperti gambar, patung, filem dan lain- lain. Data yang

diperoleh melalui metode pengumpulan data ini adalah berupa gambaran umum mengenai lokasi penelitian dan dalam hal ini peneliti memperoleh dokumen berupa data-data dari sumber data. Penelusuran dan perolehan data yang diperlukan melalui data yang telah tersedia<sup>46</sup>.

## **E. Teknik Keabsahan Data**

### 1. Triangulasi

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu
- d. Membandingkan keadaan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Dalam hal ini peneliti membandingkan data hasil wawancara antara informan yang satu dengan informan yang lain, atau dengan membandingkan data hasil pengamatan (observasi) dengan data hasil wawancara.<sup>47</sup>

### 2. Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Untuk itu dalam penyusunan

---

<sup>46</sup> Sugiyono, Metode Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D. (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 227

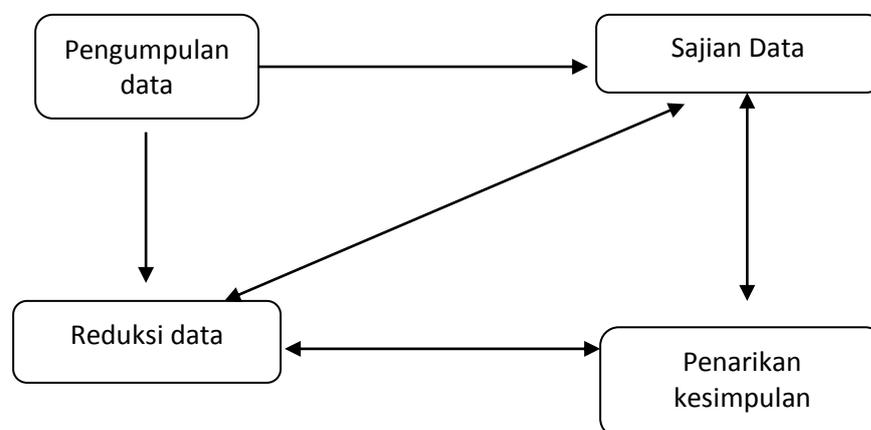
<sup>47</sup> Sugiyono, Metode Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D. (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 271

laporan, peneliti menyertakan foto atau dokumen autentik sehingga hasil penelitian menjadi lebih dapat dipercaya.<sup>48</sup>

## F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data dari lapangan dan memasukkannya kedalam bentuk catatan yang kemudian disajikan dalam bentuk data, selanjutnya peneliti melakukan pemilahan data yang tidak begitu penting atau tidak berkaitan dengan penelitian. Langkah selanjutnya peneliti mengkaji lebih mendalam data yang sudah terpilah yang kemudian disajikan dalam laporan penelitian.

- a. Reduksi data
- b. Penyajian data
- c. Penarikan kesimpulan<sup>49</sup>.



**Gambar 3.1**  
**Bagan teknik Analisis Data Kualitatif Menurut Miles dan Hubberman**

<sup>48</sup> Sugiyono, Metode Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D. (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 271

<sup>49</sup> Sugiyono, Metode Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D. (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 272

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Kondisi Objektif Wilayah Penelitian

Kelurahan Betungan kota Bengkulu memiliki beberapa RW salah satunya yaitu RW 03, di RW 03 memiliki 3 RT yaitu RT 60, 62 dan 58 dari 3 RT tersebut terdapat beberapa warganya yang mengalami broken home hal ini pun disebabkan oleh beberapa faktor yaitu kurangnya komunikasi antar keluarga, adanya sikap egosentris antara suami dan istri, masalah ekonomi, masalah pendidikan, perselingkuhan, dan jauh dari agama. Dari 3 RT di RW 03 kelurahan Betungan peneliti mengambil 6 keluarga dari RT 60 untuk diteliti mengenai strategi konseling yang dilakukan oleh orang tua untuk menangani anaknya yang berusia dini yang terdampak broken home agar nantinya ketika anaknya dewasa tidak berpengaruh besar terhadap masa depannya nanti. Peneliti memilih RT ini dikarenakan di RT ini yang memenuhi kriteria yaitu terdapat keluarga yang terdampak broken home dan memiliki anak usia dini dari umur 5-8 tahun.

**Tabel 4.1**  
**Jumlah KK di RT 60**

No	Jumlah KK	Laki-Laki	Perempuan
1	99 KK	43 Laki-Laki	56 Perempuan

Sumber: Profil RT 60 Kelurahan Betungan

Berdasarkan tabel di atas dalam RT 60 RW 03 Kelurahan Betungan Kecamatan Selebar memiliki 99 KK yang terdiri dari 43 Laki-Laki dan 56 Perempuan.

**Tabel 4.2**  
**Data dari keluarga yang terdampak broken home di RT 60**

No	Nama	Lama menjadi Duda/Janda	pekerjaan	Pendidikan terakhir
1.	Sunti Lestari	2 Tahun	IRT	SMP
2.	Sukia	6 Tahun	Petani	SMP
3.	Nuryani	6 Tahun	Buruh Harian	SMA
4.	Nevi Hidayati	6 Tahun	PNS	S1
5.	Suliana	5 Tahun	Petani	SMA
6.	Herna Dewi	7 Tahun	Buruh Harian	SMA
7.	Helda Inayah	3 Tahun	PNS	S1
8.	Sunai Yati	1 Tahun	Buruh	SMP
9.	Marlia	6 Tahun	Swasta	SMA
10.	Wahaini	1 Tahun	Pns	S1
11.	Hesti	8 Tahun	Buruh Harian	SMP

Sumber: Data RT 60 Kelurahan Betungan

Berdasarkan tabel di atas di RT 60 terdapat 11 keluarga yang mengalami broken home dengan berbagai faktor dan berbagai penyebab salah satunya yaitu kurangnya komunikasi antar keluarga yang menyebabkan kesalahpahaman antara suami dan istri yang berujung cek cok antar suami dan istri, masalah ekonomi pendidikan perselingkuhan pun menjadi pendukung perceraian terjadi. Broken home ini akan mengakibatkan dampak yang fatal untuk anak usia dini kedepannya nanti jika ketika ia kecil tidak diberikan tindakan untuk meminimalisir kecemasan yang berkepanjangan pada masa dewasa salah satunya yaitu anak akan merasa kehilangan perhatian, merasa cemas dan khawatir yang berlebihan, dan merasa kehilangan tempat berlindung. Dalam penelitian ini peneliti hanya mengambil 6 keluarga dikarenakan hanya 6 keluarga dari 11 keluarga yang memiliki anak usia dini yang berumur 5-8 Tahun.

## **B. Hasil Penelitian**

### **Penerapan strategi konseling untuk anak usia dini yang terdampak broken home.**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di RT 60 Kelurahan Betungan yang dilaksanakan selama 41 hari mengamati keluarga terdampak broken home yang memiliki anak usia dini berumur 5-8 tahun bagaimana penerapan strategi konseling yang tanpa disadari oleh orang tua diterapkan oleh anaknya yang terdampak broken home tersebut. Dalam penelitian menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengumpulan data yang dilakukan menggunakan teknik wawancara dengan pedoman wawancara yang berisikan

pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan apa yang hendak diteliti.

Wawancara dilakukan secara mendalam agar data yang dikumpulkan lebih jelas dan lengkap. Ketika proses wawancara berlangsung, peneliti mencatat jawaban dari para responden dengan menggunakan alat tulis, peneliti juga menggunakan alat bantu lainnya yaitu dengan merekam menggunakan handphone agar dapat mempermudah peneliti menulis hasil dari penelitian. Setelah kurang lebih sebulan melakukan observasi dan wawancara dengan para responden data-data yang dibutuhkan sudah lengkap, selanjutnya peneliti melaporkan kepada ketua RT bahwasanya sudah selesai dalam penelitian agar dikeluarkannya surat keterangan telah melaksanakan penelitian. Hasil penelitian tersebut diuraikan kedalam penulisan skripsi peneliti. Selanjutnya peneliti kembali berkonsultasi dengan dosen pembimbing agar mendapatkan bimbingan dan pengarahan lanjutan untuk hasil penelitian dilapangan. Adapun data hasil penelitian wawancara dan observasi telah diperoleh dari responden melalui wawancara dan observasi di masyarakat yang nantinya akan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Selanjutnya, peneliti akan membahas tentang hasil penelitian mengenai penerapan strategi konseling yang dilakukan orang tua terhadap anaknya yang terdampak broken home agar nantinya kecemasan dan kekhawatiran yang dirasakan oleh anaknya ketika masih usia dini tidak berkelanjutan ketika ia dewasa nanti dengan didasarkan pada pernyataan dari responden yang telah di dapatkan oleh peneliti.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di keluarga yang terdampak broken home RT 60 kelurahan Betungan terdapat 6 orang anak usia

dini yang berumur 5-8 tahun terdampak broken home orang tua mereka cerai ketika ia masih balita. Setelah melakukan pengamatan yang panjang dari keenam anak yang peneliti teliti semuanya terdampak broken home dengan berbagai latar belakang perceraian orang tua mulai dari masalah ekonomi, cek cok rumah tangga yang berlebihan, keegoisan, sampai perselingkuhan, hanya 2 orang anak yang masih bisa dikategorikan di zona aman atau tetap pada tahap perkembangan di usianya keempat anak lainnya masih mengalami cemas, kekhawatiran, dan masih sangat membutuhkan kasih sayang yang cukup. Orang tua dari keempat orang anak ini melaksanakan aktivitas pekerjaan ataupun kegiatannya dari pagi hingga malam bahkan ada juga 2 hari sekali baru pulang untuk menemui anaknya. Dari keenam anak yang peneliti teliti hanya 2 orang tua yang memperhatikan dan memberikan kasih sayang penuh kepada anaknya terdapat 1 orang tua yang sudah menikah lagi dan 1 lagi belum menikah, sedangkan keempat anak lainnya tidak mendapatkan perhatian khusus dari orang tua yang tinggal bersama dia sehingga membiarkan perilaku negatif pada diri anak tertanam dan di khawatirkan dapat mempengaruhi anak ketika ia dewasa nanti hal ini juga dipengaruhi oleh faktor pekerjaan atau aktivitas orang tua di luar dan pendidikan pola asuh orang tua terhadap anaknya.

a. Tahap awal

1. Hubungan anak dengan orang tua

“Hubungan saya dengan anak saya sekarang kurang baik semenjak saya bercerai dengan suami saya dan memutuskan untuk berpisah anak

saya seolah membenci dan marah dengan saya, ungkap ibu SL<sup>50</sup>.”

“Hal yang sama juga di ungkap oleh ibu NH, hubungan saya dengan anak saya sedang tidak baik baik saja kami pun jarang bertemu dikarenakan saya sibuk mencari uang pergi pagi pulang malam<sup>51</sup>.”

“Hubungan saya dengan anak saya sekarang keadaanya sedag tidak baik-baik saja karena sekarang dia lebih sering diam dan tidak ingin bicara dengan saya ungkap ibu WH<sup>52</sup>.”

“Hal yang sama juga di ungkapkan oleh ibu SY, hubungan saya dengan anak saya sekarang sedang tidak baik-baik saja beberapa hari yang lalu anak saya kabur dari rumah dikarenakan dia belum bisa menerima keadaan dan marah dengan saya<sup>53</sup>.”

“Hubungan saya dengan anak saya sekarang baik baik saja meskipun awalnya ia sempat marah dan kecewa dengan saya dengan pemberian pemahaman dengan baik anak saya sekarang dapat memahaminya ungkap ibu HI<sup>54</sup>.”

“Hal yang sama juga di ungkapkan oleh ibu NY hubungan saya dengan anak saya baik-baik saja karena saya dengan suami saya pun sepakat untuk tetap memberikan kasih sayang yang cukup dan memberikan pemahaman untuk anak saya agar dapat memahami keadaan yang terjadi<sup>55</sup>.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat 2 orang tua yang memiliki hubungan baik dengan anak dan 4 orang tua yang memiliki hubungan tidak baik dengan anaknya dengan berbagai macam kejadian mulai anaknya yang marah belum menerima kenyataan, lebih banyak diam, sampai ada yang nekat kabur dari rumah. Pentingnya hubungan baik antara orang tua dengan anak dapat mengurangi kecemasan ataupun trauma pada anak ketika ia dewasa nanti.

---

<sup>50</sup> Sunti Lestari, “*Hubungan anak degan orang tua*” wawancara (langsung), Minggu, 28 Februari 2021 Pukul 19:00 WIB

<sup>51</sup> Nevi Hidayati “*Hubungan anak degan orang tua*” wawancara (langsung), Jumat, 29 Januari 2021 Pukul 10:00 WIB

<sup>52</sup> Wahaini “*Hubungan anak degan orang tua*” wawancara (langsung), Minggu, 28 Februari 2021 Pukul 19:00 WIB

<sup>53</sup> Sunai Yati “*Hubungan anak degan orang tua*” wawancara (langsung), Selasa, 16 Februari 2021 Pukul 14:00 WIB

<sup>54</sup> Helda Inayah “*Hubungan anak degan orang tua*” wawancara (langsung), Rabu, 10 Februari 2021 Pukul 15:00 WIB

<sup>55</sup> Nuryani sebagai *Hubungan anak degan orang tua*” wawancara (langsung), Selasa, 23 Februari 2021 Pukul 10:00 WIB)

2. Sikap orang tua setelah terjadi perceraian dalam tumbuh kembang anak.

“Setelah saya bercerai saya dengan suami sepakat tetap memperhatikan tumbuh kembang anak dan tetap memberikan kasih sayang terhadap anak kami ungkap ibu NY<sup>56</sup>.”

“Hal yang sama di ungkapkan oleh ibu HI setelah bercerai saya sangat memperhatikan tumbuh kembang anak saya mulai dari perubahan sikap perilaku dan sebagainya saya tau dan saya pun mulai mencari tau dan mempelajari cara mengatasi hal tersebut<sup>57</sup>.”

“Setelah saya bercerai dengan suami saya ekonomi kami pun mulai merosot saya menjadi single parent untuk anak anak saya dan harus kerja lebih keras lagi sehingga saya tidak memiliki waktu untuk melihat pertumbuhan dan perkembangan anak saya selama ini yang saya rasakan tidak ada perubahan yang signifikan terjadi pada anak saya kalau nakal, nangis dan sebagainya hal yang wajar kan masih anak-anak ungkap ibu SL<sup>58</sup>.”

“Hal yang sama di ungkapkan oleh ibu SY, setelah saya bercerai saya harus bekerja lebih keras lagi sehingga saya lebih banyak menghabiskan waktu saya di kebun pulang ke rumah pun terkadang 2 hari sekali pernah juga sampai seminggu sekali baru pulang anak saya yang paling kecil tinggal di rumah sama kakaknya untuk memantau tumbuh kembang anak saya pun saya<sup>59</sup>.”

“Setelah saya bercerai dengan suami saya tidak terlalu memperhatikan tumbuh kembang anak saya karena saya lebih banyak melakukan aktivitas di luar dan anak saya titipkan dengan pengasuh di rumah ungkap ibu WH<sup>60</sup>.”

“Hal yang sama juga diungkapkan oleh ibu NH setelah ia bercerai dengan suami saya mulai kurang perhatian dengan anak saya dan kurang memperhatikan tumbuh kembang dan perubahan yang terjadi pada diri anak saya<sup>61</sup>.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat 4 orang tua setelah bercerai mulai kurang memberikan perhatian dan kurang memperhatikan tumbuh kembang anaknya dengan beberapa

---

<sup>56</sup> Nuryani “*Sikap orang tua setelah terjadi perceraian dalam tumbuh kembang anak*” wawancara (langsung), Rabu, 24 Februari 2021 Pukul 09:00 WIB

<sup>57</sup> Helda Inayah “*Sikap orang tua setelah terjadi perceraian dalam tumbuh kembang anak*” wawancara (langsung), langsung hari Jumat, 5 Februari 2021 Pukul 15:00 WIB

<sup>58</sup> Sunti Lestari “*Sikap orang tua setelah terjadi perceraian dalam tumbuh kembang anak*” wawancara (langsung), Senin, 1 Maret 2021 Pukul 19:00 WIB

<sup>59</sup> Sunai Yati “*Sikap orang tua setelah terjadi perceraian dalam tumbuh kembang anak*” wawancara (langsung), Rabu, 17 Februari 2021 Pukul 19:00 WIB

<sup>60</sup> Wahaini “*Sikap orang tua setelah terjadi perceraian dalam tumbuh kembang anak*” wawancara (langsung), Kamis, 11 Februari 2021 Pukul 15:00 WIB

<sup>61</sup> Nevi Hidayati “*Sikap orang tua setelah terjadi perceraian dalam tumbuh kembang anak*” wawancara (langsung), Jumat, 30 Januari 2021 Pukul 16:00 WIB

alasan yaitu tuntutan ekonomi, aktivitas orang tua di luar rumah, menyerahkan sepenuhnya anak dengan pengasuh sedangkan 2 orang tua lainnya tetap memberikan perhatian yang cukup dan memperhatikan tumbuh kembang anaknya dan mengetahui apa saja perubahan yang terjadi pada diri anaknya sehingga dapat mencari solusi atas hal tersebut.

### 3. Perubahan sikap pada diri anak setelah orang tua bercerai

“Perubahan sikap yang terjadi pada diri anak saya setelah saya bererai mulai dari yang awalnya selalu ceria dan selalu ingin bermain bersama teman dan sangat terbuka sama siapapun meskipun orang baru, tetapi sekarang lebih sering diam di kamar main sendiri dan sangat tertutup terlebih dnegan orang baru ia kenal ucap ibu HI.<sup>62</sup>”

“Hal yang sama di ungkapkan oleh ibu NY Perubahan sikap yang terjadi pada diri anak saya setelah saya bercerai mulai dari yang awalnya berteman dengan baik bermain sangat sportif tetapi sekarang lebih sering mau menang sendiri, jika kemauannya tidak dituruti maka dia akan menangis dengan menggulingkan badan atau hal lain yang bisa menyakiti badannya sendiri ucap ibu.<sup>63</sup>”

“Perubahan sikap yang terjadi pada anak saya setelah saya bercerai secara signifikan saya tidak tau tetapi berdasarkan laporan dari tetangga anak saya sekarang lebih nakal dan suka menjahil teman secara berlebihan sehingga membuat teman anak saya menjauh ucap ibu SL<sup>64</sup>.”

“Hal yang sama juga di ungkapkan oleh ibu SY, perubahan sikap yang terjadi pada anak saya setelah saya bercerai dengan suami mulai dari menjahil teman secara berlebihan, berani berkata kasar bahkan mengeluarkan kata-kata yang tidak cocok dengan usianya<sup>65</sup>.”

“Perubahan sikap yang terjadi pada anak saya setelah bercerai secara signifikan saya tidak terlalu tau dan paham karena saya sangat sedikit punya waktu dengan anak saya karena saya lebih banyak melakukan aktivitas di luar rumah sedangkan anak saya titikan dengan pengasuh berdasarkan laporan dari pengasuh anak saya sikap anak saya masih dikategorikan wajar menjahil teman, nangis histeris di depan

---

<sup>62</sup> Helda Inayah “Perubahan sikap pada diri anak setelah orang tua bercerai anak” wawancara (langsung), Jumat, 6 Februari 2021 Pukul 14:00 WIB

<sup>63</sup> Nuryani “Perubahan sikap pada diri anak setelah orang tua bercerai anak” wawancara (langsung), Kamis, 25 Februari 2021 Pukul 15:00 WIB

<sup>64</sup> Sunti Lestari “Perubahan sikap pada diri anak setelah orang tua bercerai anak” wawancara (langsung), Selasa, 2 Maret 2021 Pukul 19:00 WIB

<sup>65</sup> Sunai Yati “Perubahan sikap pada diri anak setelah orang tua bercerai anak” wawancara (langsung), Kamis, 18 Februari 2021 Pukul 19:00 WIB

umum namanya juga anak anak, ucap ibu WH<sup>66</sup>”

“Perubahan sikap yang terjadi pada anak saya setelah bercerai secara signifikan saya tidak terlalu paham yang saya tau anak saya di rumah bermain sama temannya meskipun ada satu dua orang tua mengadu kepada saya yang mengatakan bahwa tingkah laku anak saya suka melawan suka berkata kasar dan suka mengajak teman sebayanya bertengkar menurut saya wajar saja namanya juga masih anak-anak ucap ibu NH<sup>67</sup>.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa banyak sekali perubahan yang terjadi pada diri anak setelah orang tua bercerai mulai dari menangis dengan histeris, menjahil teman dengan berlebih, menyendiri dan tertutup, dan lain sebagainya. Oleh karena itu pentingnya peran orang tua untuk tetap mendampingi anak dan tetap memperhatikan tumbuh kembang anak.

#### b. Tahap Pertengahan

#### 4. Tindak lanjut yang dilakukan orang tua dalam menangani perubahan perilaku pada anak

“Tindak lanjut yang saya lakukan dalam menangani perubahan pada diri anak saya setelah saya bercerai yaitu mengajak anak saya berdiskusi mengenai apa yang sedang ia rasakan dan mengapa dia lebih memilih bermain sendiri dibanding bermain bersama teman seperti dulu, setelah itu saya mulai mengajak anak kerabat untuk bermain dengan anak saya ataupun sebaliknya saya mengajak anak aya untuk berkunjung ke rumah kerabat agar sosial anak saya tetap berkembang tidak menyendiri terus di kamar, dengan harapan setelah tindakan saya ini dilakukan anak saya dapat bermain dengan temannya seperti biasa ucap ibu HI<sup>68</sup>”

“Tindak lanjut yang saya lakukan dalam menangani perubahan yang terjadi pada diri anak saya setelah saya bercerai yaitu mengajak anak untuk berdiskusi mengenai perasaan yang di rasakannya. memulai membuat beberapa kesepakatan untuk mencari solusi disetiap anak saya mengalami tantrum dengan berbagai alasan ucap ibu NY<sup>69</sup>.”

---

<sup>66</sup> Wahaini “Perubahan sikap pada diri anak setelah orang tua bercerai anak” wawancara (langsung), Jumat, 12 Februari 2021 Pukul 16:00 WIB

<sup>67</sup> Nevi Hidayati “Perubahan sikap pada diri anak setelah orang tua bercerai anak” wawancara (langsung), Minggu, 31 Januari 2021 Pukul 15:00 WIB

<sup>68</sup> Helda Inayah “Tindak lanjut yang dilakukan orang tua dalam menangani perubahan perilaku pada anak” wawancara (langsung), Minggu, 7 Februari 2021 Pukul 14:00 WIB

<sup>69</sup> Nuryani “Tindak lanjut yang dilakukan orang tua dalam menangani perubahan perilaku pada anak” wawancara (langsung), Jumat, 26 Februari 2021 Pukul 16:00 WIB

“Tindak lanjut yang saya lakukan dalam menangani perubahan yang terjadi pada diri anak saya awalnya saya memberikan nasehat tetapi tetap saja mengulang akhirnya saya memarahi dan memukul anak saya setiap kali anak saya menjahil temannya secara berlebihan ucap ibu SL<sup>70</sup>.”

“Hal yang sama di ungkapkan oleh ibu SY saya memarahi dan memukul anak saya setiap kali anak saya melakukan kesalahan ataupun membuat saya malu di depan umum<sup>71</sup>.”

“Dalam mengani perubahan pada diri anak saya tidak ada tindak lanjut yang khusus terlebih lagi saya tidak terlalu memahami apa saja perubahan yang terjadi pada anak karena keseharian anak saya bersama pengasuhnya dan saya berada di luar rumah dengan pekerjaan dan aktivitas saya ucap ibu WH<sup>72</sup>.”

“Hal yang sama juga disampaikan oleh ibu NH waktu saya bersama anak sangat sedikit untuk memperhatikan kesehariannya di rumah saya sangat jarang yang saya tau anak saya masih dalam kategori aman nakal ya namanya juga ank-anak wajar saja jadi saya biarkan saja<sup>73</sup>.”

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat 2 orang ibu yang memberikan penerapan dari strategi konseling individual yaitu melakukan tindak lanjut yang sesuai terhadap anaknya yang telah terjadi perubahan sikap setelah bercerai dan keempat orang tua lainnya melakukan tindakan dengan marah-marah, memukul, dan bahkan ada yang cuek terhadap perubahan yang terjadi pada diri anaknya dan tidak menyadari perubahan dikap dan perilaku yang terjadi pada diri anaknya saat ini bisa menyebabkan kecemasan dan trauma pada diri anak ketika ia dewasa nanti.

##### 5. Penerapan tindak lanjut dan kontrak terhadap anak

---

<sup>70</sup> Sunti Lestari “Tindak lanjut yang dilakukan orang tua dalam menangani perubahan prilaku pada anak” wawancara (langsung), Rabu, 3 Maret 2021 Pukul 15:00

<sup>71</sup> Sunai Yati “Tindak lanjut yang dilakukan orang tua dalam menangani perubahan prilaku pada anak” wawancara (langsung), Jumat, 19 Februari 2021 Pukul 17:00

<sup>72</sup> Wahaini “Tindak lanjut yang dilakukan orang tua dalam menangani perubahan prilaku pada anak” wawancara (langsung), Sabtu, 13 Februari 2021 Pukul 19:00

<sup>73</sup> Nevi Hidayati “Tindak lanjut yang dilakukan orang tua dalam menangani perubahan prilaku pada anak” wawancara (langsung), Senin, 1 Februari 2021 Pukul 16:00

“Setelah saya bercerai dengan suami saya banyak sekali perubahan sikap maupun perilaku yang terjadi pada diri anak saya, meskipun sudah bercerai kami masih memberikan kasih sayang dan memantau perkembangan anak sehingga perubahan perilaku yang terjadi dapat di atasi dengan beberapa perjanjian kontrak antara saya sebagai orang tua dan anak. Saya juga tidak pernah memaksa ataupun menuntut apapun dari anak saya termasuk perubahan yang pernah terjadi pada dirinya mulai dari nangis didepan umum dengan histeris, jahil dengan teman secara berlebihan setiap kali anak saya seperti itu saya diamkan terlebih dahulu setelah itu baru mengajak anak untuk berdiskusi dan bertanya maunya seperti apa dan bagaimana agar jalan keluar dari masalah anak dapat didapatkan ucap ibu HI.<sup>74</sup>

“Setelah saya bercerai anak saya biarkan di rumah bermain bersama temannya sedangkan saya pergi untuk bekerja mencari nafkah sebagai seorang tulang punggung keluarga dengan banyaknya pengeluaran saya harus kerja lebih giat dari sebelumnya sehingga apapun persoalan anak saya di rumah saya kurang tau dan saya tidak memperhatikannya waktu saya bersama anak sangat sedikit ucap ibu SL.<sup>75</sup>

### c. Tahap akhir

#### 6. Perubahan pada diri anak ke arah yang positif

“Semenjak saya bercerai dengan suami saya banyak sekali perubahan yang terjadi pada diri anak saya setelah dengan beberapa pendekatan dengan cara menjaga hubungan baik dengan anak, selalu mengajak anak untuk berdiskusi dan menanyakan apa yang sedang ia rasakan dan tidak memaksa kehendak sekarang anak saya sudah cukup membaik dan mulai mau bermain dengan sebayanya ucap ibu HI<sup>76</sup>.”

“Hal yang sama dikatakan oleh ibu NY, perubahan sikap anak saya ke arah positif sudah nampak meskipun belum berubah sepenuhnya setidaknya sudah sedikit membaik setelah perceraian kami terjadi anak saya sudah mulai kurang menjahili teman sebayanya.<sup>77</sup>”

“Semenjak saya bercerai dengan suami, saya mulai kurang memperhatikan anak saya sehingga perubahan sikap anak saya dari negatif ke positif ataupun dari baik ke buruk saya tidak tau atau saya kurang memahami yang saya tau anak saya bermain di lingkungan rumah dengan temannya dengan sewajarnya, nakal, nangis ya wajarlah namanya

---

<sup>74</sup> Helda Inayah“*Penerapan tindak lanjut dan kontrak terhadap anak*” wawancara (langsung), Jumat, 26 Februari 2021 Pukul 16:00

<sup>75</sup> Sunti Lestari“*Penerapan tindak lanjut dan kontrak terhadap anak*” wawancara (langsung), Kamis, 4 Februari 2021 Pukul 16:00

<sup>76</sup> Helda Inayah“*Perubahan pada diri anak ke arah yang positif*” wawancara (langsung), Selasa, 9 Februari 2021 Pukul 14:00

<sup>77</sup> Nuryani“*Perubahan pada diri anak ke arah yang positif*” wawancara (langsung), Sabtu, 27 Februari 2021 Pukul 15:00

juga anak-anak ucap ibu NH.<sup>78</sup>”

“Hal yang sama juga dikatakan oleh ibu WH, perubahan perilaku yang mengarah positif belum terliat dengan sepenuhnya dikarenakan saya sangat jarang ada di rumah dan sangat sedikit waktu bersama anak saya sehingga perubahan yang terjadi pada anak, saya serahkan sepenuhnya dengan kakaknya yang menjaganya di rumah.”

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya penerapan strategi konseling individual dengan melalui beberapa tahapan dengan tepat dapat menampakkan perubahan ke arah positif pada diri anak meskipun belum sepenuhnya perubahan itu terjadi setidaknya sudah mengurangi rasa kecemasan ataupun trauma pada diri anak yang sangat berdampak pada diri anak saat ia dewasa nanti.

### **C. Pembahasan Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti di RT 60 Kelurahan Betungan dengan informan sebanyak 6 orang dalam melihat bagaimana penerapan strategi konseling untuk anak usia dini yang terdampak broken home yang dilakukan oleh orang tua anak itu sendiri. Dalam hasil penelitian ini peneliti akan menginterpretasikan hasil wawancara, observasi dengan beberapa informan yang ada, lalu membandingkan dengan teori yang berlaku dan menganalisisnya dari perspektif peneliti sendiri.

Orang tua adalah sekolah pertama bagi anak-anak sudah seharusnya orang tua memantau tumbuh kembang anak dengan tepat selain itu perang orang tua sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak kasih sayang yang cukup diberikan oleh orang tua terhadap anak pun dapat membantu tumbuh kembang anak terkhusus anak yang terdampak broken home.

---

<sup>78</sup> Nevi Hidayati “Perubahan pada diri anak ke arah yang positif” wawancara (langsung), Minggu, 3 Januari 2021 Pukul 17:00

Orang tua dalam menangani anaknya yang terdampak broken home agar ketika dewasa nanti tidak terjadi kecemasan yang berlebihan dengan cara menerapkan strategi konseling individual meskipun sebenarnya mereka tidak mengetahui tentang apa dan bagaimana strategi konseling individual tersebut setidaknya sedikit banyaknya orang tua sudah menerapkan meskipun tidak mirip dengan prosedur sebenarnya.

Tahap awal konseling Tahap ini terjadi sejak klien menemui konselor hingga berjalan proses konseling sampai konselor dan klien menemukan definisi masalah klien atas dasar isu, kepedulian, atau masalah klien. Adapun proses konseling tahap awal sebagai berikut :

- e) Membangun hubungan konseling yang melibatkan klien Hubungan konseling bermakna.
- f) Membuat penafsiran dan penjajakan Konselor berusaha menjajaki atau menaksir kemungkinan mengembangkan isu atau masalah, dan merancang bantuan yang mungkin dilakukan.
- g) Menegosiasikan kontrak Kontrak artinya perjanjian antara konselor dengan klien.<sup>79</sup>

Dapat dilihat dari tahap awal dari konseling individu yaitu orang tua membangun hubungan baik dengan anak, kepekaan orang tua terhadap anak sangatlah penting karena masih banyak sekali orang tua yang masih kurang memperdulikan membangun hubungan baik dengan anak sehingga seringkali terjadi salah paham ataupun kurangnya kedekatan antara anak dan orang tua

---

<sup>79</sup> Ahmad Juntika. N, *Strategi Layanan Bimbingan & Konseling*, (Bandung: Refika Aditama, 2017) hal: 11

yang menyebabkan dampak yang fatal bagi anak ketika dewasa ia akan kehilangan sosok orang tua yang akan membimbing, mengarahkan anak.

Setelah membangun hubungan baik dengan anak selanjutnya orang tua harus tetap mengamati tumbuh kembang anak sesibuk apapun pekerjaan orang tua aktivitas orang tua di luar di RT 60 Kelurahan betungan masih banyaknya orang tua yang lebih mementingkan pekerjaan ataupun aktivitasnya di luar rumah sehingga anaknya di tinggal di rumah bersama kakak, tetangga bahkan ditinggal sendiri seharian di rumah dibiarkan berkeliaran bermain bersama kawan dan lain sebagainya, hal ini membuat orang tua tidak tau dan tidak memahami perkembangan anaknya sudah sampai mana apakah terdapat masalah dalam tumbuh kembang anaknya ataukah tidak.

Kurangnya pendidikan pengasuhan anak pra nikah terhadap orang tua yang menyebabkan orang tua sekarang kurang paham akan kebutuhan dan tanggung jawab ia sebagai orang tua. Meskipun begitu masih ada beberapa orang tua yang masih memperhatikan anaknya ketika ia bercerai dengan suami ia mengakui bahwa tumbuh kembang anaknya sangatlah penting untuk ia amati sehingga ia mengetahui apa yang anaknya butuhkan dan anaknya selalu dalam pengawasan orang tua. Pengawasan orang tua terhadap anak usia dini terlebih lagi setelah terjadinya perpisahan antara ibu dan ayah sangat berpengaruh terhadap anak banyak hal yang terjadi menunjukkan perubahan tertentu terhadap anak mulai dari sikap anak kepada teman sebayanya sikap anak terhadap orang tua, karakter anak suka menjahil temannya dengan berlebihan

suka berbohong suka maling, perubahan emosional secara drastis dengan menunjukkan tiba-tiba menangis dengan histeris, tiba-tiba marah dengan memberontak secara berlebihan semua anak lakukan demi mendapatkan aksih sayang yang ia tidak dapatkan dari kedua orang tuanya. Sebagai orang tua yang bijak memperhatikan setiap tumbuh kembang anak adalah kewajiban sehingga ketika terjadi perubahan yang mengarah yang tidak baik dapat segera di atasi oleh orang tuanya dengan cara tertentu dan dengan pertimbangan tertentu pula.

Tahap Pertengahan (Tahap Kerja) Berangkat dari definisi masalah klien yang disepakati pada tahap awal, kegiatan selanjutnya adalah memfokuskan pada Penjelajahan masalah klien Bantuan apa yang akan diberikan berdasarkan penilaian kembali apa-apa yang telah dijelajah tentang masalah klien. Adapun tujuan-tujuan dari tahap pertengahan ini yaitu :

- 4) Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu, dan kepedulian klien lebih jauh. Dengan penjelajahan ini, konselor berusaha agar kliennya mempunyai prespektif dan alternatif baru terhadap masalahnya..
- 5) Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara.
- 6) Proses konseling agar berjalan sesuai kontrak. <sup>80</sup>

Selanjutnya dapat dilihat dari pelaksanaan tahap inti ataupun pelaksanaan kontrak yaitu orang tua melakukan tindak lanjut ketika mengetahui terjadinya perubahan yang signifikan terhadap anaknya, di RT 60 Kelurahan Betungan terdapat beberapa orang tua yang memantau dan memperhatikan anaknya dengan melihat perubahan yang signifikan terjadi pada diri anaknya sehingga

---

<sup>80</sup> Ahmad Juntika. N, *strategi layanan bimbingan & konseling*(Bandung: refika aditama, 2017) hal: 13

orang tua berinisiatif untuk melakukan tindakan untuk mengatasi kecemasan yang berlebihan pada anak yang mengakibatkan dampak fatal ketika anak dewasa.

Tahap Akhir Konseling (Tahap Tindakan) Pada tahap akhir konseling ditandai beberapa hal yaitu :

1. Menurunnya kecemasan klien. Hal ini diketahui setelah konselor menanyakan keadaan kecemasannya.
2. Adanya perubahan perilaku klien kearah yang lebih positif, sehat, dan dinamis.
3. Adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas.
4. Terjadinya perubahan sikap positif, yaitu mulai dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar, seperti orang tua, guru, teman, keadaan tidak menguntungkan dan sebagainya. Jadi klien sudah berfikir realistik dan percaya diri.<sup>81</sup>

Adapun tindak lanjut yang dipilih oleh orang tua untuk membuat kesepakatan terhadap anak yaitu dengan sesekali mengajak anak ke tempat orang ramai atau mengajak anak kerabat atau tetanga untumain ke rumah untuk menemani anaknya, selain itu juga terdapat orang tua yang membuat kesepakatan jika anaknya merindukan sang ayah anak hanya boleh menelfon ayahnya tidak untuk menemuinya dengan alasan tertentu jawab salah satu ibu di RT 60. Kurangnya pendidikan dan wawasan orang tua ataupun kurangnya kepedulian terhadap anak menyebabkan orang tua tidak memperhatikan

---

<sup>81</sup> Ahmad Juntika. N, *strategi layanan bimbingan & konseling*(Bandung: refika aditama, 2017) hal: 14

tumbuh kembang anaknya sehingga apa yang terjadi pada diri anaknya orang tua tersebut tidak mengetahui dan tidak menyadari.

Orang tua yang memahami tumbuh kembang anaknya mereka mengetahui tindak lanjut ataupun hal yang harus dilakukan untuk menangani anaknya sehingga perilaku, sikap ataupun karakter yang buruk di dalam diri anak sedikit demi sedikit mulai menghilang dan membentuk karakter yang positif. Tindak lanjut yang dilakukan oleh orang tua sudah bagus hanya saja masih ada yang perlu diperbaiki sehingga pentingnya untuk orang tua mempelajari lagi ilmu-ilmu mendidik anak usia dini karena dengan orang tua memiliki ilmu yang cukup wawasan yang luas orang tua dapat menerapkan dengan anaknya sehingga apa yang diterapkan orang tua kepada anak benar dan tepat.

Untuk memudahkan pembaca memahami isi dari penelitian yang telah peneliti tulis, maka peneliti menyajikan dalam bentuk tabel berikut kesimpulan dari hasil penelitian strategi konseling untuk anak usia dini yang terdampak broken home di kelurahan betungan kecamatan selebar kota Bengkulu.

**Tabel 4.3**  
**Penerapan strategi konseling pada anak usia dini yang terdampak broken home**

NO	Penerapan strategi konseling pada anak usia dini yang terdampak broken home	Fakta temuan	Keterangan
1.	Orang tua yang menerapkan strategi konseling pada anaknya	Dalam temuan peneliti terdapat 2 orang tua yang menerapkan strategi konseling terhadap anaknya	Orang tua dengan menerapkan strategi

	<p>yang terdampak broken home</p>	<p>yang terdampak broken home yaitu ibu NY sebagai ibu rumah tangga dan ibu HI sebagai PNS sebelum resmi bercerai memang sudah sering bertengkah bahkan di depan anak sehingga mereka pun memutuskan untuk pisah rumah meskipun belum resmi bercerai sehingga menyebabkan kebencian pada diri anak terhadap orang tua tetapi dengan berjalannya waktu orang tua mencoba mendekati anak dan menghilangkan ego demi anak. Mulai dari mendekati anak kembali dan menanyakan apa yang anak inginkan dan mengajak anak membuat kontrak dengan hal hal tertentu untuk</p>	<p>konseling pada anaknya dapat memahami dan mengerti apa yang anaknya inginkan dan butuhkan sehingga dapat mengurangi kecemasan dan kekhawatiran pada anak.</p>
--	-----------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

		<p>mengatasi kecemasan ataupun trauma pada anak dikemudian hari. Sehingga sekarang kedua anak tersebut yaitu azza dan bintang sudah tumbuh seperti anak pada umumnya meskipun awalnya azza sempat lebih suka menyendiri dan suka marah-marah tanpa sebab sedangkan bintang sempat tantrum dan lebih suka menangis dengan sejadi-jadinya di depan orang banyak sekarang keduanya sudah mengurangi hal tersebut.</p>	
2.	<p>Orang tua yang tidak menerapkan strategi konseling pada anaknya yang terdampak</p>	<p>Dalam temua peneliti terdapat 4 orang tua yang tidak menerapkan strategi konseling pada anaknya yang terdampak broken</p>	<p>Orang tua yang tidak menerapkan strategi konseling</p>

	broken home	<p>home dikarenakan beberapa faktor mulai dari pekerjaan atau aktivitas orang tua di luar rumah, ekonomi, ego orang tua, dan ilmu pengetahuan orang tua dalam pengasuhan anak usia dini terlebih lagi sekarang anak sudah tidak mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tua. Hasil temua peneliti keempat anak tersebut keadaannya sedang tidak baik-baik saja dalam artian anak tersebut membutuhkan perhatian lebih dan kasih sayang dari kedua orang tua. Dari keempat anak tersebut orang tuanya pun menyatakan bahwa mereka jarang berada di rumah kalopun ada di rumah itupun malam dan</p>	<p>terhadap anaknya yang terdampak broken home dapat menyebabkan ataupun menimbulkan kecemasan dan trauma pada anak ketika anak dewasa nanti sehingga prilaku-prilaku negatif bisa saja anak lakukan.</p>
--	-------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

		<p>jarang sekali ngobrol atau pun menanyakan keadaan anak oleh karena itu dia membiarkan anaknya bermain bersama teman, kakak di sekeliling rumahnya, padahal tidak jarang peneliti melihat keempat anak itu menunjukkan tantrum, jahil kepada teman secara berlebihan, dan terdapat pula anak yang suka menyendiri tetapi orang tua tetap saja menganggap itu semua hal yang wajar dengan keadaan anak kecil seperti itu tidak ada tindak lanjut apapun dari orang tua jika hal ini terjadi dengan terus menerus tanpa ada tindak lanjut apapun dari orang tua meskipun adanya tindakan</p>	
--	--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

		<p>jika tindakan tersebut tidak sesuai dengan kebutuhan maka bisa dikatakan tindakan tersebut sia sia misalkan tindakan dari ibu WH anaknya ingin ketemu dengan ayahnya dan sang ibu melarang anak untuk bertemu ayahnya disebutkan dengan beberapa alasan, dengan bagaimanapun orang tua tetaplah orang tua si anak dan anak sangat membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari keduanya.</p>	
--	--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah melakukan analisis terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti menyimpulkan bahwa:

Terdapat 2 orang tua yang masih memberikan kasih sayang dan perhatian yang cukup terhadap anaknya yang terdampak broken home dengan mengajak anak berdiskusi, menjaga hubungan baik terhadap anaknya, selain itu juga membuat kontrak perjanjian tertentu untuk mengurangi sikap egois si anak yang selalu meminta perhatian lebih terhadap orang di sekitarnya. Selain itu juga terdapat 4 orang tua yang sudah kurang memperhatikan anaknya setelah bercerai hal itu diakibatkan beberapa hal yaitu ekonomi, pekerjaan, dan lain sebagainya karena sekarang sudah menjadi satu satunya tulang punggung keluarga yang memiliki pengeluaran yang banyak ia harus bekerja keras untuk memenuhi semua kebutuhannya tersebut.

Penerapan strategi konseling individu untuk anak usia dini yang terdampak broken home dilakukan orang tua untuk mengurangi perasaan cemas, trauma ataupun hal hal yang tidak diinginkan masih terbawa sampai dewasa selain itu juga dapat meningkatkan kualitas komunikasi anak terhadap teman sebaya, orang yang lebih dewasa, dan orang yang lebih muda.

#### **B. Saran**

Setelah peneliti menganalisis tentang strategi konseling untuk anak usia dini yang terdampak broken home di RT 60, maka penulis ingin memberikan

saran-saran perbaikan dan kemajuan.

#### 1. Orang tua

Pentingnya ilmu pengetahuan pola asuh orang tua terhadap anak sehingga orang tua sebelum dan sesudah menikah tetap belajar dan mencari ilmu mengenai pola asuh terhadap anak sehingga tumbuh kembang anak tetap diperhatikan.

#### 2. RT (Rukun Tetangga)

Hendaknya pihak RT memberikan penyuluhan ataupun ilmu untuk remaja ataupun seseorang yang hendak menikah karena ilmu pra nikah itu sangat penting ilmu itulah nantinya yang akan dipraktikkan ketika telah berumah tangga nantinya. Selain itu juga penyuluhan tentang pentingnya peran orang tua terhadap tumbuh kembang anak sehingga meningkatkan kapasitas ilmu orang tua dalam mendidik anaknya.

#### 3. Anak

Hendaknya seorang anak tetap berbakti kepada kedua orang tua bagaimanapun keadaan, kondisi dan situasi orangtuamu saat ini. Dengarkan setiap nasehat yang diberikannya karena apapun yang dikatakannya itu semua dikebaikan mu sebagai anaknya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahannya Departemen Agama RI Dengan Transliterasi Arab-Latin. 2004. Bandung: CV Penerbit J-ART
- Ari Kunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Prakti*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aziz, Safruddin. 2017. *Strategi pembelajaran aktif anak usia dini*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Elsberg, Michael. 2012. *The Power Of Eye Contact*. Jakarta: PT Ufuk Publishing House.
- Elfiah, Rifda. 2019. *Bimbingan dan konseling anak usia dini*. Lampung. PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Febriani Febi, Asiyah, dan Ahmad syarifin. 2020. *Pengaruh pernikahan dini terhadap pola asuh anak dalam keluarga*. Bengkulu. Al-fitrah. vol (4) No(1).
- Geldard, Kalthryn Dan David Geldard. 2011. *Keterempailan Praktik Konseling Pendekatan Integratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Geldard, Kalthryn Dan David Geldard. 2008. *Konseling Anak-Anak Panduan Praktis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasanah, Uswatun. 2019. *Pengaruh Perceraian Orang Tua Bagi Psikologi Anak*. Jurnal Agenda. 2(1), 18-24.
- Herdiansyah, Haris. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Hmanika.
- Hikmawati, Fenti. 2010. *Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Indrijati, Herlina. 2016. *Psikologi perkembangan dan pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Kencana.
- Ismaya, Bambang. 2015. *Bimbingan Dan Konseling Studi, Karir, Dan Keluarga*. Bandung: PT Refika Aditama
- Juntika, Ahmad. 2017. *Strategi layanan bimbingan konseling*. Yogyakarta: Refika aditama.
- Komalasari, gantina dan Eka wahyuni. 2016. *Teori dan teknik konseling*. Jakarta. PT INDEKS.
- Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Lubis, Namora Lumongga. 2011. *Memahami Dasar-Dasar Konselig Dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Mashudi, Farid. 2011. *Psikologi Konseling Buku Panduan Lengkap Dan Praktis Menerapkan Psikologi Konseling*. Sumenep: IRCiSoD
- Moleong, Lexy J. 2004. *Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Posdakarya.

- Mulawarma, Dkk. 2019. *Psikologi Konseling Sebuah Pengantar Bagi Konselor Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Muttaqim, Imron dan Bagus Sulisty. 2009. *Analisis Faktor Penyebab Dan Dampak Keluarga Broken Home*. Jurnal Studi Gender Dan Anak. 6(2), 245-256.
- Nurihsan, Achmad Juntika. 2006. *Bimbingan dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Setiawan, andi. 2018. *Pendekatan pendekatan konseling (teori dna aplikasi)*. Yogyakarta. DEEPUBLISH.
- Soedarmadji, Hartono dan Boy. 2006. *Psikologi Konseling*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian kualitatif, kuantitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Ahmad. 2016. *Bimbingan dan konseling di taman kanak-kanak*. Jakarta: Kencana.
- Susanto, Anwar. 2013. *Bimbingan dan Konseling Islam Teori & Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tohirin. 2016. *Metode penelitian kualitatif dalam pendidikan dan bimbingan konseling*. Depok. PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Yusuf, Syamsu Dan Juntika Nurihsan. 2010. *Landasan Bimbingan Dan Konseling*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Willis, Sofyan S. 2009. *Konsleing keluarga*. Bandung. Alfabeta.
- Zulamri, Ahmad juki. 2019. *Pengaruh layanan konsleing individual terhadap keterbukaan diri (self disclosure) remaja di lembaga pembinaan khusus anak klas II B Pekanbaru*. Pekanbaru. At-taujih. Vol (2) No(2).

DATA HASIL OBSERVASI DAN WAWANCARA

Nama Anak :  
Nama Orang Tua :  
Deskripsi :

NO	DAMPAK	TINDAK LANJUT

Evaluasi:

Lampiran Surat Edaran Mahkamah Agung R.I. Nomor : 1 Tahun 1997

SERI : G  
NO : 00070

SUAMI

## AKTA CERAI

Nomor : 0148 / AC / 2015 / PA / M.Sy. \*) B.n

Panitera Pengadilan Agama / Mahkamah Syariah \*) Bengkulu Kelas 1 A  
menerangkan, bahwa pada hari ini, Selasa, tanggal 17 Maret 2015 M,  
bertepatan dengan tanggal 26 Jumadil Awal 1436 H,  
berdasarkan Putusan Pengadilan Agama Bengkulu Kelas 1 A,  
Nomor 0075/Pdt.G/2015/PA.Bn tanggal 2 Maret 2015 M,  
yang telah mempunyai kekuatan hukum yang tetap, telah terjadi perceraian antara:

**Nuryani Binti Sugiman** umur 46 tahun, Agama : Islam,  
Pekerjaan Ojek anak sekolah dan Usaha warung,  
Tempat tinggal di Jalan Adam Malik RT.04 RW. 01  
Kelurahan Pagar Dewa  
Kecamatan Selebar  
Kabupaten/Kota \*) Bengkulu

dengan

**Rasidin Bin Zainal Arifin** umur 47 tahun, Agama : Islam,  
Pekerjaan Serabutan,  
Tempat tinggal di Jalan Perum Telaga Dewa Asri Blok A RT.005  
RW. 001 Kelurahan Muara Dua  
Kecamatan Kampung Melayu  
Kabupaten/Kota \*) Bengkulu

Dengan Cerai Talak / Cerai Gugat \*)

- Perceraian yang ke : 1 (satu)
- ~~Termohon~~ / Penggugat (bekas isteri) dalam keadaan ~~qabla~~ / ba'da \*) dukhul
- ~~Termohon~~ / Penggugat (bekas isteri) dalam keadaan ~~suci~~ / ~~haid~~ / ~~hamil~~ \*)
- Kutipan Akta Nikah dari KUA Kecamatan Lahat  
Kabupaten / Kota \*) Lahat Tanggal 27 Oktober 1993  
Nomor : 420/08/XI/1993

Demikian dibuat Akta Cerai ini, ditandatangani oleh kami .....  
Anasrullah, S.H., M.H. Panitera Pengadilan Agama / Mahkamah Syariah \*)  
Bengkulu Kelas 1 A

SC = 13

\*) coret yang tidak perlu

(..... Anasrullah, S.H., M.H. ....)

SERI G  
NO 00309

## AKTA CERAI

Nomor: 392/AG/2020/PA.Bn

Pada hari ini Senin tanggal 13 Juli 2020 Masehi, bertepatan dengan tanggal 22 Zulqaidah 1441 Hijrah, Panitera Pengadilan Agama Bengkulu menerangkan, bahwa telah terjadi perceraian berdasarkan putusan Pengadilan Agama Bengkulu Nomor 474/Pdt G/2020/PA Bn tanggal 23 Juni 2020, yang telah berkekuatan hukum tetap pada Senin tanggal 13 Juli 2020 antara

Sunai Yati Binti Saharudin, umur 31 tahun, Agama Islam, Pekerjaan Swasta tempat kediaman di Jalan TPA Air Sebaku RT.23 RW.04 Kelurahan Sukarami Kecamatan Selebar Kota Bengkulu

dengan

Adi Pirdaus Bin Koplil, umur 31 tahun, Agama Islam, Pekerjaan Pemulung tempat kediaman di Jalan TPA Air Sebaku RT.23 RW.04 Kelurahan Sukarami Kecamatan Selebar Kota Bengkulu

Demikian dibuat akta cerai ini, ditandatangani oleh saya Agusalin, S.H., M.H. Panitera Pengadilan Agama Bengkulu.

Panitera  
  
Agusalin, S.H., M.H.  
19670108 199903 1 002

### Catatan

- Perceraian ke 1 (satu) bain sughra
- Penggugat (bekas istri) dalam keadaan ba'da dukhul
- Penggugat (bekas istri) dalam keadaan suci
- Kutipan Akta Nikah Kantor Urusan Agama Pondok Kelapa, Kabupaten Bengkulu Utara Nomor: 007/071/009 Tanggal 10 Januari 2009

UNTUK ISTERI

AKTA CERAI

SERI D  
NO 00343

Nomor: 232/AC/2021/PA.Bn

Pada hari ini Selasa tanggal 30 Maret 2021 Masehi, bertepatan dengan tanggal 16 Sya'ban 1442 Hijrah, Panitera Pengadilan Agama Bengkulu menerangkan, bahwa telah terjadi perceraian berdasarkan putusan Pengadilan Agama Bengkulu Nomor 184/Pdt G/2021/PA.Bn tanggal 6 Maret 2021, yang telah berkekuatan hukum tetap pada hari Selasa tanggal 30 Maret 2021 antara:

Wahani, S.Pd Binti Nurzirwan alias Narzirwati, umur 51 tahun, Agama Islam, Pekerjaan Pegawai Negeri Sipil, tempat kediaman di Jalan Perumahan Sabia Land No.40 RT 27 RW 07 Kelurahan Pekan Sabtu Kecamatan Selebar Kota Bengkulu

dengan

Budin Basri Bin Kari, umur 56 tahun, Agama Islam, Pekerjaan Supir, tempat kediaman di Desa Serambi Gunung Kecamatan Talo Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu

Demikian dibuat akta cerai ini, ditandatangani oleh saya Agusalm, S.H, M.H. Panitera Pengadilan Agama Bengkulu



Agusalm, S.H, M.H.  
19670108 199903 1 002

Catatan

- Perceraian ke 1 ( satu ) bain sughra
- Penggugat ( bekas istri ) dalam keadaan ba'da dukhul
- Penggugat ( bekas istri ) dalam keadaan suci
- Kutipan Akta Nikah Kantor Urusan Agama Kecamatan Talo Kabupaten Bengkulu Selatan, Provinsi Bengkulu Nomor: 250/57/VI/1989 Tanggal 26 Juli 1989

SERI : G  
NO : 00425

## AKTA CERAI

Nomor: 508/AC/2020/PA.Bn

Pada hari ini Selasa tanggal 25 Agustus 2020 Masehi, bertepatan dengan tanggal 6 Muharram 1442 Hijriah, Panitera Pengadilan Agama Bengkulu menerangkan, bahwa telah terjadi perceraian dengan cerai talak berdasarkan penetapan ikrar talak Pengadilan Agama Bengkulu Nomor 582/Pdt.G/2020/PA.Bn tanggal 25 Agustus 2020, antara:

Eko Yulianto, S.H. bin Asnawi, umur 35 tahun, Agama Islam, Pekerjaan Pegawai Negeri Sipil tempat kediaman di Jalan Pari RT.02 RW.03 Kelurahan Berkas Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu

dengan

Nevi Hidayati, S.Pd binti Anwar, S.Ag, umur 33 tahun, Agama Islam, Pekerjaan Pegawai Negeri Sipil tempat kediaman di Jalan Aren No.12 RT.01 RW.03 Kelurahan Cempaka Permai Kecamatan Gading Cempaka Kota Bengkulu

Demikian dibuat akta cerai ini, ditandatangani oleh saya Agusalm, S.H., M.H, Panitera Pengadilan Agama Bengkulu.



Panitera  
Agusalm, S.H., M.H.

19670108 199903 1 002

### Catatan

- Perceraian talak ke 1 (satu) *raj'i*
- Termohon (bekas istri) dalam keadaan ba'da dukhul
- Termohon (bekas istri) dalam keadaan suci
- Kutipan Akta Nikah KUA Gading Cempaka Kelurahan Lingkar Barat Kota Bengkulu Nomor: 303/03/IV/2009 Tanggal 6 April 2009

SERI : G  
NO : 00381

## AKTA CERAI

Nomor: 464/AC/2020/PA.Bn

Pada hari ini Senin tanggal 10 Agustus 2020 Masehi, bertepatan dengan tanggal 20 Zulhijjah 1441 Hijriah, Panitera Pengadilan Agama Bengkulu menerangkan, bahwa telah terjadi perceraian berdasarkan putusan Pengadilan Agama Bengkulu Nomor 532/Pdt.G/2020/PA.Bn tanggal 23 Juli 2020, yang telah berkekuatan hukum tetap pada hari Senin tanggal 10 Agustus 2020 antara:

Sunti Lestari Binti Sarjono, umur 34 tahun, Agama Islam, Pekerjaan Ibu Rumah Tangga tempat kediaman di Prumnas Green View Blok C No.10 RT.60 RW.03 Kelurahan Betungan Kecamatan Selebar Kota Bengkulu

dengan

Lopi Herlanda Bin A. Zukri, umur 41 tahun, Agama Islam, Pekerjaan Sopir tempat kediaman di Jalan Muhajirin No.09 RT.03 RW.01 Kelurahan Timur Indah Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu

Demikian dibuat akta cerai ini, ditandatangani oleh saya Agusalm, S.H.,M.H, Panitera Pengadilan Agama Bengkulu.

  
Agusalm S.H.,M.H.  
196701081999031002

### Catatan

- Perceraian ke 1 ( satu) *bain sughra*
- Penggugat (bekas istri) dalam keadaan ba'da dukhul
- Penggugat (bekas istri) dalam keadaan suci
- Kutipan Akta Nikah Kantor Urusan Agama Kecamatan Seluma Kabupaten Seluma Nomor: 242/01/X/2006 Tanggal 18 September 2006

SERI : G  
NO : 00107

## AKTA CERAI

Nomor: 0083/AC/2018/PA.Bn

Panitera Pengadilan Agama Bengkulu menerangkan bahwa pada hari ini Kamis tanggal 15 Februari 2018 M. bertepatan dengan tanggal 29 Jumadil Awwal 1439 H. berdasarkan Putusan Pengadilan Agama Bengkulu Nomor 0612/Pdt.G/2017/PA.Bn tanggal 31 Januari 2018 M, yang telah mempunyai kekuatan hukum tetap, telah terjadi perceraian antara:

Hilda Inayah alias Helda Inayah, S.Pd Binti Sirat Bustami, umur 44 tahun, Agama Islam, Pekerjaan Pegawai Negeri Sipil Guru di SD.N No.55 Seluma, Tempat tinggal di Jalan Aren RT.001 RW.003 Kelurahan Cempaka Permai Kecamatan Gading Cempaka Kota Bengkulu

dengan

Buyung Sudi Bin Mustapa, umur 44 tahun, Agama Islam, Pekerjaan Dagang Manisan, Tempat tinggal di Perumnas Kemiling Permai Blok. M.4 No.620 RT.21 RW.06 Kelurahan Pekan Sabtu Kecamatan Selebar Kota Bengkulu

Dengan Cerai Gugat

- Perceraian yang ke: 1 ( satu)
- Penggugat (bekas istri) dalam keadaan ba'da dukhul
- Penggugat (bekas istri) dalam keadaan suci
- Kutipan Akta Nikah dari Kecamatan Manna, Kabupaten Bengkulu Selatan Tanggal 22 Agustus 1998 Nomor: 296/25/VIII/1998

Demikian dibuat Akta Cerai ini, ditandatangani oleh kami Agusalm, S.H., M.H, Panitera Pengadilan Agama Bengkulu.



Agusalm, S.H., M.H  
19670103 199903 1 002

DOKUMENTASI : Wawancara bersama ibu Nevi Hidayati dan Latifah



DOKUMENTASI : Wawancara bersama ibu Sunai Yati dan Inara.



DOKUMENTASI : Wawancara bersama pak RT 60 sekaligus penyerahan berkas-berkas.



SERI : G  
NO : 00107

# AKTA CERAI

Nomor: 0083/AC/2018/PA.Bn

Panitera Pengadilan Agama Bengkulu menerangkan bahwa pada hari ini Kamis tanggal 15 Februari 2018 M. bertepatan dengan tanggal 29 Jumadil Awwal 1439 H. berdasarkan Putusan Pengadilan Agama Bengkulu Nomor 0612/Pdt.G/2017/PA.Bn tanggal 31 Januari 2018 M, yang telah mempunyai kekuatan hukum tetap, telah terjadi perceraian antara:

Hilda Inayah alias Helda Inayah, S.Pd Binti Sirat Bustami, umur 44 tahun, Agama Islam, Pekerjaan Pegawai Negeri Sipil Guru di SD.N No.55 Seluma, Tempat tinggal di Jalan Aren RT.001 RW.003 Kelurahan Cempaka Permai Kecamatan Gading Cempaka Kota Bengkulu  
*dengan*

Buyung Sudi Bin Mustapa, umur 44 tahun, Agama Islam, Pekerjaan Dagang Manisan, Tempat tinggal di Perumnas Kemiling Permai Blok. M.4 No.620 RT.21 RW.06 Kelurahan Pekan Sabtu Kecamatan Selebar Kota Bengkulu

Dengan Cerai Gugat

- Perceraian yang ke: 1 ( satu)
- Penggugat (bekas istri) dalam keadaan ba'da dukhul
- Penggugat (bekas istri) dalam keadaan suci
- Kutipan Akta Nikah dari Kecamatan Manna, Kabupaten Bengkulu Selatan Tanggal 22 Agustus 1998 Nomor: 296/25/VIII/1998

Demikian dibuat Akta Cerai ini, ditandatangani oleh kami Agusalim, S.H.,M.H, Panitera Pengadilan Agama Bengkulu.


  
 Panitera
   
 Agusalim, S.H., M.H
   
 0670108.199903.1.002

DOKUMENTASI : Wawancara bersama ibu Sunti lestari dan Layla



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Penulis adalah buah hati dari pasangan Bapak Buyung Sudi dan Ibu Helda Inayah yang diberi nama lengkap **Dzikra Fadilla Alfarizka** anak pertama dari empat bersaudara. Penulis dilahirkan pada tanggal 21 Mei 1999 di Prum kemiling permai Kelurahan Pekan Sabtu Kecamatan Selebar Kota Bengkulu dan Beragama Islam.

Penulis telah menempuh pendidikan Sekolah Dasar (SD) Negeri 76 Kelurahan Pekan Sabtu pada Tahun 2012, kemudian melanjutkan ke jenjang Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) yaitu Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTSN) 1 Kota Bengkulu tamat pada Tahun 2014, setelah itu melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) yaitu Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Bengkulu tamat pada Tahun 2017. Di tahun 2017 penulis diterima sebagai Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Tadris di Institut Agama Islam (IAIN) Negeri Bengkulu yang sekarang ini alih status menjadi Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu. Selama masa kuliah penulis mengikuti beberapa kegiatan mahasiswa yaitu Palang Merah Indonesia (PMI) yang awal masuknya pada tahun 2017 hingga sekarang masih dinyatakan aktif dan pernah menjabat sebagai ketua divisi sumber daya manusia, dan sekretaris umum, tercatat juga sebagai anggota di Rumah Kedelai dari tahun 2018-2020, dan pernah menjadi DUTA PIAUD IAIN Bengkulu 2018. Penulis mengangkat judul skripsi yaitu : “Strategi Konseling Dalam Menangani Anak Usia Dini Yang Terdampak Broken Home Di Kelurahan Betungan Kecamatan Selebar Kota Bengkulu”.